

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI SYARIAT ISLAM DALAM SISTEM
PRODUKSI TAHU TEMPE DI DESA SUKAMAJU
KECAMATAN SUKAMAJU**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Ekonomi
(S.E) Pada Program studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri Palopo

Oleh,

ANISATUL LATIFAH

NIM. 15.04.01.0048

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
2019**

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI SYARIAH ISLAM DALAM SISTEM
PRODUKSI TAHU TEMPE DI DESA SUKAMAJU
KECAMATAN SUKAMAJU**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Ekonomi
(S.E) Pada Program studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri Palopo

Oleh,

**ANISATUL LATIFAH
15.04.01.0048**

Dibimbing Oleh,

- 1. Dr. Ahmad Syarief Iskandar,SE.,M.M**
- 2. Zainuddin S,SE.,M.AK.**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
2019**

PENGESAHAN SKRIPSI

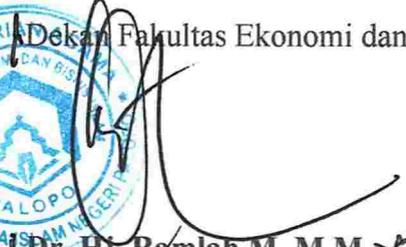
Skripsi yang berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Sistem Produksi Tahu Tempe di Desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju” yang ditulis oleh **Anisatul Latifah**, dengan NIM 1504010048 Mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, yang *dimunqasyahkan* pada hari Jumat **20 September 2019** bertepatan dengan **20 Muharam 1441 H**, sesuai dengan catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E).

Palopo, 30 September 2019 M
1 Shafar 1441 H

TIM PENGUJI

- | | | |
|---|-------------------|---|
| 1. Dr. Hj. Ramlah M, M.M. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. Muh. Ruslan Abdullah, M.A. | Sekretaris Sidang | () |
| 3. Dr. Rahmawati, M.Ag. | Penguji I | () |
| 4. Muzayyanah Jabani, ST., M.M. | Penguji II | () |
| 5. Dr. Ahmad Syarif Iskandar, SE., M.M. | Pembimbing I | () |
| 6. Zainuddin S, SE., M.Ak. | Pembimbing II | () |

Mengetahui


Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Dr. Hj. Ramlah M, M.M.
NIP. 19610208 199403 2 001


Ketua Program Studi
Ekonomi Syariah
Dr. Fasiha, M.EI
NIP. 19810213 200604 2 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Anisatul Latifah
NIM : 15.0401.0048
Program Studi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya sendiri, bukan duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau karya pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri, selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini saya buat sebagaimana mestinya, bila di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 12 September 2019

Yang membuat pernyataan,



Anisatul Latifah

NIM.15.0401.0048

NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : Skripsi

Palopo, 12 September 2019

Lamp. : -

Kepada Yth

Di_

Tempat

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan skripsi, mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Anisatul Latifah

Nim : 15.0401.0048

Program Studi : Ekonomi Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Judul skripsi : **Implementasi Nilai-Nilai Syariat Islam dalam Sistem Produksi Tahu Tempe di Desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan demikian untuk proses selanjutnya

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb

Pembimbing I,


Dr. Ahmad Syarief Iskandar SE.,M.M

NIP. 19781127 200312 1 003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : Skripsi

Palopo, 12 September 2019

Lamp. : -

Kepada Yth

Di_

Tempat

Assalamu 'alaikum W r.Wb

Setelah melakukan bimbingan skripsi, mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Anisatul Latifah

Nim : 15.0401.0048

Program Studi : Ekonomi Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Judul skripsi : **Implementasi Nilai-Nilai Syariah Islam dalam Sistem Produksi Tahu Tempe di Desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan demikian untuk proses selanjutnya

Wassalamu 'alaikum W r.Wb

Pembimbing II,



Zainuddin S. SE., M. AK.

NIP. 19771018 200604 1 001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul : **Implementasi Nilai-Nilai Syariat Islam dalam Sistem Produksi
Tahu Tempe di Desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju**

Nama : Anisatul Latifah

Nim : 15.0401.0048

Program Studi : Ekonomi Syariah

Disetujui untuk diajukan pada Ujian Tutup/ Munaqasyah Penelitian

Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, 12 September 2019

Pembimbing I



Dr. Ahmad Syarief Iskandar SE.,M.M.

NIP. 19781127 200312 1 003

Pembimbing II



Zainuddin S.,SE.,M.AK.

NIP. 19771018 200604 1 001

NOTA DINAS PENGUJI

Palopo, 12 September 2019

Lampiran :-

Hal : Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Di-

Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

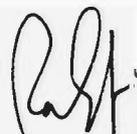
Nama	: Anisatul Latifah
Nim	: 15.04.01.0048
Program Studi	: Ekonomi Syariah
Fakultas	: Ekonomi dan Bisnis Islam
Judul	: "Implementasi Nilai-Nilai Syariat Islam dalam Sistem Produksi Tahu Tempe di Desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju"

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'alaikum WrWb.

Penguji I



Dr. Rahmawati, M.Ag

NIP. 19730211 200003 2 003

NOTA DINAS PENGUJI

Palopo, 12 September 2019

Lampiran :-

Hal : Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Di-

Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Anisatul Latifah
Nim : 15.04 01 .0048
Program Studi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Judul : "Implementasi Nilai-Nilai Syariat Islam dalam Sistem Produksi Tahu Tempe di Desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju."

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Penguji II


Muzayyanah Jabani ST.MM.
NIP.19750104 200501 2 003

PERSETUJUAN PENGUJI

Judul : **Implementasi Nilai-Nilai Syariah Islam dalam Sistem Produksi Tahu Tempe di Desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju**

Nama : Anisatul Latifah

Nim : 15.0401.0048

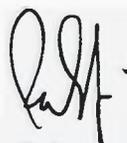
Program Studi : Ekonomi Syariah

Disetujui untuk diajukan pada Ujian Tutup/ Munaqasyah Penelitian

Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, 12 September 2019

Penguji I



Dr. Rahmawati, MAg.

NIP. 19730211 200003 2 003

Pembimbing II



Muzayyanah Jabani, ST.MM.

NIP. 19750104 200501 2 003

PRAKATA



Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, atas kasih sayang-Nya, dan pertolongan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tercurah pada pemimpin para nabi dan rasul, baginda Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabat-sahabat beliau.

Skripsi ini berjudul **“Implementasi Nilai-Nilai Syariat Islam dalam Sistem Produksi Tahu Tempe di Desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju”**. Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk memenuhi penyelesaian studi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Program Studi Ekonomi Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis secara khusus ucapkan terima kasih kedua orang tua penulis M. Yahya dan Katinah, yang selama ini telah banyak memberikan perhatian, cinta, keikhlasan, dan doanya demi selesainya apa yang tidak pernah saya bayangkan dapat terwujud di tahun ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., selaku Rektor IAIN Palopo dan Dr. H. Muammar Arafat, M.H., selaku Wakil Rektor 1, Dr. Ahmad Syarif, SE.MM., selaku Wakil Rektor II. Dan Dr. Muhaemin, M.A., selaku Wakil Rektor III IAIN Palopo.

2. Dr. Hj. Ramlah Makulasse, MM., selaku Dekan Fakultas FEBI, Wakil Dekan 1, Muhammad Ruslan Abdullah, S.E.I., Wakil Dekan II, Tadjuddin, S.E., M.Si., Ak., CA., dan Wakil Dekan III, Dr. Takdir, S.H., M.H.
3. Ketua Program Studi Ekonomi Syariah, Dr. Fasiha, M.EI. dan beserta para dosen, asisten dosen Prodi Ekonomi Syariah yang selama ini banyak memberikan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Ekonomi Syariah.
4. Pembimbing I Dr. Ahmad Syarief Iskandar, SE.,M.M., dan Pembimbing II Zainuddin S,SE.,M.AK. yang senantiasa memberikan koreksi, saran dan masukan serta motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Penguji I Dr. Rahmawati, M.Ag dan Penguji II Muzayyanah Jabani,ST.,M.M, dan yang telah memberikan pertanyaan serta masukan kepada penulis.
6. Para staf yang ada di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang senantiasa melayani dalam mengurus segala keperluan dalam penyelesaian studi.
7. Para Dosen dan Pegawai di Kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo yang telah membagikan ilmunya kepada penulis.
8. Kepala Perpustakaan dan seluruh Staf Perpustakaan yang telah membantu dengan meminjamkan buku yang dibutuhkan oleh penulis.

9. Kedua orang tuaku yang tercinta Ayahanda M. Yahya dan Ibunda Katinah yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan kasih sayang sejak kecil hingga sekarang. Begitu pula selama penulis mengenal pendidikan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, begitu banyak pengorbanan yang telah mereka berikan kepada penulis baik secara moril maupun material. Sungguh penulis sadar tidak mampu untuk membalas semua itu, hanya doa yang dapat penulis persembahkan untuk mereka berdua, semoga senantiasa berada dalam limpahan kasih sayang.
10. Mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, terkhusus teman-teman dari Ekonomi syariah B angkatan 2015 yang telah meluangkan waktunya untuk bersama selama kuliah.
11. Teman-teman di kampus IAIN Palopo Angkatan 2015.
12. Teman-teman kosku Nurjannah dan Sri Dewi Wulan Sari yang telah membantu kerja skripsi.
13. Dan semua pihak yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Skripsi ini di susun oleh saya dengan beragam halangan, baik itu yang datang dari dalam ataupun yang datang dari luar. Tetapi, dengan penuh kesabaran serta terlebih pertolongan dari Allah selanjutnya skripsi ini bisa teratasi. Oleh sebab itu, saya sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dan semoga dengan selesainya skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan teman-teman. Amin.

Demikianlah yang saya dapat paparkan dalam skripsi ini jika ada kata yang kurang baik mohon dimaafkan sekian dan terima kasih.

Palopo, 12 September 2019

Penyusun

Anisatul Latifah

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
PERSETUJUAN PEMBIMBING	vii
NOTA DINAS PENGUJI	viii
PERSETUJUAN PENGUJI	x
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	10
B. Kajian Pustaka	14
1. Pengertian Syariat Islam	14
2. Pengertian Produksi	16
3. Konsep Produksi dalam Alquran	19
4. Konsep Teori Produksi Menurut Ilmuan Islam	23
5. Tujuan Produksi	28
6. Nilai-Nilai Islam dalam Produksi	36
7. Etika Produksi dalam Islam	37
8. Faktor-Faktor Produksi	39
C. Kerangka Pikir	42
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	43
B. Lokasi Penelitian.....	44
C. Sumber Data.....	44
D. Subjek Penelitian	44
E. Teknik Pengumpulan Data.....	45
F. Teknik Analisis Data.....	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
A. Hasil Penelitian	48
B. Pembahasan Hasil Penelitian	67
BAB V PENUTUP.....	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA.....	81

ABSTRAK

Anisatul Latifah, 2019. *“Implementasi Nilai-Nilai Syariat Islam Dalam Sistem Produksi Tahu Tempe di Desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju”*. Skripsi Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Pembimbing (I) Dr. Ahmad Syarief Iskandar, SE.,M.M, dan Pembimbing (II) Zainuddin S,SE.,M.AK.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Syariat Islam, Sistem Produksi

Skripsi ini membahas tentang implementasi nilai-nilai Islam dalam sistem produksi tahu tempe yang ada di desa Sukamaju. Hal yang menjadi permasalahan adalah bagaimana sistem produksi itu sendiri dalam syariat Islam, apakah segala kegiatan produksi tahu tempe ini sudah sesuai dengan syariat-syariat Islam yang sudah ada, yang berlandaskan pada Alquran dan Hadist agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat (falah), dan bagaimana pengimplementasian nilai-nilai syariat Islam itu sendiri dalam sistem produksi tahu tempe di desa Sukamaju. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana sistem produksi dalam syariat Islam dan bagaimana implementasi nilai-nilai syariat Islam itu sendiri dalam system produksi tahu tempe di desa Sukamaju

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam teknik pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun lokasi kegiatan penelitian ini dilakukan di beberapa tempat Usaha Kecil dan Menengah khususnya yang memproduksi tahu dan tempe yang ada di desa Sukamaju, kecamatan Sukamaju.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa syariat-syariat yang terdapat dalam sistem produksi tahu dan tempe yaitu yang berkaitan dengan keimanan, kejujuran, menghindari kegiatan produksi yang mengandung unsur ribawi, memproduksi barang yang halal, dan memberikan hak-hak pekerja. Implementasi syariat Islam dalam sistem produksi tahu-tempe di desa Sukamaju tergolong sangat baik. Hal ini terbukti dengan di terapkannya syariat-syariat Islam yang ada seperti masalah keimanan yang mencakup penerapan dan pemahaman masyarakat bahwa sejatinya kegiatan produksi bukan hanya semata-mata mengejar keuntungan duniawi tetapi juga akhirat, sudah menerapkannya nilai-nilai kejujuran ketika melakukan kegiatan produksi, mengetahui dan menerapkan konsep halal-haram dalam berproduksi, mulai sadarnya para pelaku usaha mengenai larangan transaksi riba serta pemberian gaji dan upah para pekerja sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati tanpa melanggar hak-hak dari para pekerja itu sendiri.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu ekonomi adalah ilmu yang mempelajari bagaimana perilaku individu ataupun kelompok masyarakat dalam membuat pilihan. Hal inilah yang menimbulkan masalah yang terjadi saat ini yakni adanya ketidakseimbangan antara kebutuhan manusia yang tidak terbatas dengan alat pemuas kebutuhan yang jumlahnya terbatas. Hal ini sesuai dengan pembenaran bahwa manusia memiliki keinginan yang tidak terbatas, sedangkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut manusia mengelola sumberdaya yang ada yang jumlahnya terbatas dengan cara atau alternative terbaik untuk menghasilkan suatu barang atau jasa untuk memenuhi keinginan manusia yang tidak terbatas. Adapun ruang lingkup ekonomi itu sendiri meliputi satu bidang perilaku manusia terkait dengan konsumsi, produksi dan distribusi.¹

Salah satu kegiatan ekonomi yang menjadi perhatian penting dalam ilmu ekonomi adalah kegiatan produksi. Teori produksi dalam ilmu ekonomi konvensional selalu memaksimalkan keuntungan sebagai motif utama dan itu juga menjadi pendorong utama sekaligus tujuan dari teori produksi itu sendiri. Kegiatan produksi sendiri dapat diartikan sebagai kegiatan manusia dalam menghasilkan suatu barang atau jasa yang kemudian dapat di manfaatkan oleh konsumen baik dimasa sekarang

¹Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, *Ekonomi Islam* , (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h, 14.

maupun masa yang akan datang. Secara teknis, kegiatan produksi sendiri diartikan sebagai proses mentransformasikan suatu input menjadi suatu output.

Islam sendiri telah mengatur segala kegiatan ekonomi masyarakat sesuai dengan syariat agama yang bersumber dari Alquran dan Hadist agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat (falah). Salah satu cara memperoleh masalah untuk mencapai falah adalah melalui proses kegiatan konsumsi. Adapun konsumsi yang dimaksud disini adalah konsumen akan mengalokasikan anggaran yang dimilikinya untuk mengonsumsi barang dan jasa yang dapat menciptakan masalah secara maksimal. Oleh sebab itu, antara kegiatan konsumsi dan produksi sangat berkaitan erat dan saling menunjang satu sama lain.

Islam sangat memperhatikan kegiatan produksi, hal ini dikarenakan proses produksi merupakan suatu kegiatan menciptakan atau memberikan masalah. Konsep produksi dalam ekonomi Islam tidak semata-mata bermotif memaksimalkan keuntungan dunia tetapi lebih penting untuk memaksimalkan keuntungan akhirat. Islam sendiri memiliki pandangan khusus tentang proses produksi dalam pemenuhan kebutuhan dan keinginan individu maupun masyarakat yang dalam konsep ekonomi konvensional dikatakan tidak terbatas sedangkan sumberdaya yang ada cukup terbatas. Produksi bukan hanya untuk mengejar target usaha atau untuk mengeksploitasi alam yang berlebihan, seperti yang tercantum dalam Qs. Al-Maidah/05:87.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ

الْمُعْتَدِينَ

Terjemahnya :

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengharamkan apa yang baik yang telah dihalalkan Allah kepadamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.”²

Ayat tersebut menjelaskan tentang diperbolehkannya memanfaatkan berbagai sumberdaya alam yang ada, tetapi ada aturan untuk tidak mengeksploitasi sumberdaya tersebut. Larangan ini merupakan salah satu cara Alquran dalam menjelaskan kegiatan produksi Islam secara umum. Hal ini Karena pada prinsip Islam dalam produksi tidak hanya memenuhi permintaan yang melakukan produksi dengan menekan ongkos serendah-rendahnya untuk membantu peningkatan keuntungan.³

Melihat aktivitas perekonomian yang ada di daerah Sukamaju, melimpahnya faktor bahan baku produksi khususnya pada hasil pertanian dan perkebunan tentunya mendatangkan banyak potensi dan peluang usaha bagi masyarakat yang ada disana. Hal ini sudah dapat terlihat dari seberapa banyaknya usaha kecil dan menengah yang ada di daerah Sukamaju, khususnya yang berkaitan dengan pengolahan hasil-hasil pertanian masyarakat salah satunya adalah usaha pembuatan tahu-tempe yang dapat kita jumpai dengan muda di daerah tersebut.

²Kementerian Agama RI, *AT-THAYYIB Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemahan Per Kata*, (CiptaBagus Segara;Bekasi,2011), h. 122

³M. Umer Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, Jakarta: GemaInsani, 2000, h. 18.

Tempe dan tahu merupakan salah satu makanan pokok yang sangat digemari oleh masyarakat. Tempe dan tahu merupakan bahan makanan yang terbuat dari olahan kedelai yang difermentasi. Makanan ini sudah dikenal umum oleh segala lapisan masyarakat baik kalangan atas maupun masyarakat kalangan bawah, hal ini dikarenakan tempe dan tahu merupakan bahan makanan yang paling mudah ditemui dan merupakan bahan makanan yang cukup ekonomis bagi masyarakat.

Namun yang perlu diperhatikan khususnya pada industri atau usaha kecil menengah yang ada di Sukamaju adalah apakah proses produksi tahu dan tempe tersebut sudah sesuai dengan syariat Islam yang sudah tercermin dalam nilai-nilai serta prinsip-prinsip syariah atau belum, ataukah mereka sudah mengimplementasikan nilai-nilai atau prinsip-prinsip tersebut dalam kegiatan produksi yang mereka lakukan. Hal ini benar-benar harus diperhatikan untuk menghindari resiko-resiko atau tindakan-tindakan yang sifatnya merugikan orang lain atau mencurangi pihak lain. Larangan untuk melakukan kecurangan dalam melakukan kegiatan usaha atau bisnis ini juga tercantum dalam firman Allah SWT dalam Q.S. Al-An'am/6: 152

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۗ وَأَوْفُوا بِالْكَيْلِ
وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۗ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا
قُرْبَىٰ ۗ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ۗ ذَٰلِكُمْ وَصْنُكُمْ بِهٖ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya:

“Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia mencapai (usia) dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Apabila kamu berbicara, bicaralah sejujurnya, sekalipun dia kerabat(mu) dan penuhilah janji Allah. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu ingat.”⁴

Dari penerapan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam ini khususnya dalam bisnis dan usaha diharapkan mampu mendorong terciptanya jiwa-jiwa kewirausahaan yang berbudi, bermoral dan beretika serta mendorong terciptanya kemakmuran dan kemajuan dalam perekonomian serta peningkatan pendapatan masyarakat yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat yang ada didaerah tersebut.

Dengan melihat uraian diatas mengenai masalah produksi yang terjadi pada produksi tahu dan tempe yang terjadi di desa Sukamaju, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ **Implementasi Nilai-Nilai Syariat Islam dalam Sistem Produksi Tahu Tempe di Desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju** ”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana sistem produksi dalam syariat Islam?
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai syariat Islam dalam sistem produksi tahu tempe di desa Sukamaju kecamatan Sukamaju?

⁴Kementerian Agama RI, *AT-THAYYIB Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terhemahan Per Kata*, (CiptaBagus Segara;Bekasi,2011), h. 149.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana sistem produksi dalam syariat Islam .
2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi nilai-nilai syariat Islam dalam sistem produksi tahu tempe di desa Sukamaju kecamatan Sukamaju.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam kehidupan bermuamalah, diantaranya :

1. Manfaat ilmiah, untuk menambah ilmu pengetahuan pada umumnya, khususnya ilmu tentang produksi secara syariat Islam, serta sebagaimasukan pada penelitian dengan topik yang sama dimasa yang akan datang.
2. Manfaat praktis, menjadi suatu bahan renungan dan introspeksi dalam keseharian kita.
3. Manfaat lain dapat membina masyarakat khususnya para pelaku ekonomi dalam mengembangkan usaha kecil dan menengah, serta dapat menerapkan nilai-nilai Islam dalam setiap kegiatan usaha yang mereka jalankan.

E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variable dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan ataupun

memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variable tersebut.⁵ Definisi operasional diperlukan untuk menghindari terjadinya kekeliruan interpretasi pembaca terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam judul.

Dalam penelitian ini, untuk menghindari kekeliruan dan kesalah pahaman dalam judul proposal ini, maka penulis memberikan defenisi sebagai berikut:

1. Implementasi

Implementasi yang dimaksud oleh penulis adalah semua proses yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dalam melaksanakan atau menerapkan suatu nilai yang telah ada untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

2. Syariat Islam

Syariat Islam yang dimaksud oleh penulis adalah hukum-hukum atau peraturan yang diturunkan oleh Allah SWT. yang bersumber dari Alquran dan Hadist yang bertujuan untuk mengatur setiap sendi kehidupan atau kegiatan manusia untuk mencapai kebahagiaan bukan hanya di dunia tetapi juga kebahagiaan di akhirat.

Adapun yang menjadi pokok dari nilai-nilai syariat yang dimaksud tercermin dalam beberapa nilai-nilai dan etika dalam ekonomi islam yaitu:

- a. Keimanan bahwa tujuan manusia dalam melakukan pekerjaan (kegiatan produksi) adalah bukan hanya untuk tujuan duniawi tetapi juga untuk beribadah kepada Allah.

⁵ M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), h,126

- b. Kejujuran, dalam hal ini seorang produsen tidak diperbolehkan menyembunyikan kecacataan barang yang diproduksi serta dalam setiap kegiatan produksi yang dilakukan. Dalam doktrin Islam, kejujuran merupakan syarat fundamental dalam kegiatan bisnis.
- c. Menghindarkan setiap kegiatan produksi yang dilakukan dari transaksi-transaksi yang bersifat ribawi.
- d. Memproduksi barang yang halal dan menghindari yang haram. Dalam berbisnis pengusaha diwajibkan memproduksi dan menjual barang yang halal dan suci, dan bukan barang-barang yang telah diharamkan seperti minuman keras, anjing, babi, ekstasi, dll.
- e. Memberikan hak-hak pekerja. Dalam hal ini seorang pengusaha wajib mengetahui dan mematuhi batasan-batasan syariat dalam berhubungan dengan pekerja, seperti dalam hal pembuatan perjanjian kerja, mekanisme kerja, penentuan upah, dll.

3. Sistem Produksi

Sistem produksi yang dimaksud adalah sekumpulan atau serangkaian operasi atau kegiatan manusia dalam membuat atau mengolah sumberdaya yang ada dengan tujuan menghasilkan suatu barang atau jasa dengan cara member nilai tambah benda tersebut agar dapat dimanfaatkan oleh orang lain. Sistem produksi ini dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian input, proses transformasi, dan output.

Adapun penelitian ini akan berfokus pada pengimplementasian syariat-syariat Islam yang dilakukan oleh para pelaku usaha (wirausahawan), apakah para pelaku usaha tersebut sudah menerapkan nilai-nilai tersebut dalam setiap kegiatan produksi yang mereka lakukan, khususnya untuk para pelaku usaha yang ada di desa Sukamaju yang bergerak dalam bidang pengolahan kedelai yang lebih terkhusus pada pembuatan tahu dan tempe serta apa saja dampak yang dapat dirasakan setelah menerapkan nilai-nilai tersebut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Berdasarkan beberapa literatur mengenai penelitian terdahulu mengenai implementasi syariat Islam dan Usaha Kecil Menengah khususnya dalam bidang pembuatan tahu dan tempe yang digunakan oleh penulis sebagai bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, hal ini dilakukan agar penelitian yang akan dilakukan oleh penulis teliti tidak memiliki banyak kesamaan dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya.

Penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan penulis sebagai bahan referensi dalam penulisan proposal penelitian ini antara lain:

Muhammad Ridwan (2016), yang berjudul “*Produksi Pada Industri Tahu dan Tempe di Desa Langgea Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan (Studi Dengan Perspektif Teori Al-Ghazali)*.”¹ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses produksi tahu dan tempe di Desa Langgea Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan serta bagaimana bila produksi ini ditinjau dari teori produksi Al-Ghazali. Industri tahu dan tempe yang ada di desa Langgea Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan dalam produksinya memiliki tujuan untuk kepentingan konsumen dan industri ini juga tidak asal memproduksi dengan hanya

¹ Muhammad Ridwan “*Produksi Pada Industri Tahu dan Tempe di Desa Langgea Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan (Studi Dengan Perspektif Teori Al-Ghazali)*,” Skripsi. (Kendari: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari. 2016)

mengedepankan keuntungan. Hal ini berdasarkan atas penjualan yang meningkat pada saat harga bahan baku utama tempe dan tahu yaitu kedelai mengalami kenaikan harga. Faktor-faktor produksi pada industri ini yang berupa bahan baku, teknologi, tanah, tenaga kerja, modal, dan manajemen produksi juga telah sesuai berdasarkan teori produksi Al-Ghazali.

Adapun persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama terfokus pada bagaimamana produksi tahu tempe yang dilakukan oleh para produsen. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini lebih terfokus pada bagaimana proses produksi tahu dan tempe di Desa Langgea Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan serta bagaimana bila produksi ini ditinjau dari teori produksi Al-Ghazali, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada bagaimana pengimplementasian atau penerapan dari syariat-syariat Islam dalam sistem produksi tahu-tempe di desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara.

Muhammad Turmudi (2017) yang berjudul “ *Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam*”² Semua tujuan produksi dalam Islam pada dasarnya adalah untuk menciptakan *masalahah* yang optimum bagi manusia secara keseluruhan sehingga akan dicapai *falāh* yang merupakan tujuan akhir dari kegiatan ekonomi sekaligus tujuan hidup manusia. Prinsip produksi dalam ekonomi Islam yang berkaitan dengan maqashid al-syari’ah antara lain: Kegiatan produksi harus dilandasi nilai-nilai Islam

² Muhammad Turmudi “ *Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Jurnal. (Kendari: Institut Agama Islam Negeri Kendari. 2017).

dan sesuai dengan maqashid al-syari'ah, Prioritas produksi harus sesuai dengan prioritas kebutuhan yaitu *dharuriyyat, hajjiyat* dan *tahsiniyat*, Kegiatan produksi harus memperhatikan aspek keadilan, sosial, zakat, sedekah, infak dan wakaf, Mengelola sumber daya alam secara optimal, tidak boros, tidak berlebihan serta tidak merusak lingkungan, distribusi keuntungan yang adil antara pemilik dan pengelola, manajemen dan buruh.

Adapun persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama terfokus pada bagaimanana produksi bila dilihat dari segi ekonomi Islam. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini lebih terfokus pada sistem, prinsip ekonomi Islam, prinsip produksi serta faktor produksi, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada bagaimana pengimplementasian atau penerapan dari syariat-syariat Islam dalam sistem produksi tahu-tempe di desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara.

Anita Rahayu Nugroho Wati (2016) yang berjudul "*Penerapan Nilai Islam Dalam Usaha Mikro Kecil Menengah Produk Makanan (Studi Kasus di Pusat Jajanan Serba Ada Lembupeteng Tulungagung)*".³ Penelitian ini terfokus pada tingkat kejujuran pelaku usaha, tingkat keramahan pelaku usaha, tanggung jawab pelaku usaha, tingkat kehalalan makanan, serta tingkat kebersihan dari produk yang diproduksi. Penelitian yang ada di Pujasera Tulungagung menunjukkan sample bahwa sebagian besar pelaku usahanya kurang memperhatikan Nilai-nilai Islam. Diantaranya seperti kehalalan,

³Anita Rahayu Nugroho Wati, "*Penerapan Nilai Islam Dalam Usaha Mikro Kecil Menengah Produk Makanan (Studi Kasus di Pusat Jajanan Serba Ada Lembupeteng Tulungagung)*, Skripsi. (Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2016).

kebersihan, serta proses pengolahannya. Mereka semua mengaku beragama islam tetapi dalam menjual makanannya tidak melihat pada Nilai-nilai Islam. Mereka menjual dengan cara mereka sendiri sehingga untung yang diperoleh jauh lebih banyak daripada harus memperhatikan Nilai-nilai Islam.

Adapun persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama terfokus pada pengimplementasian atau penerapan nilai-nilai Islam atau syariat Islam dalam kegiatan produksi. Sedangkan perbedaannya yaitu perbedaan lokasi penelitian serta subjek penelitian, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada bagaimana pengimplementasian atau penerapan dari syariat-syariat Islam dalam sistem produksi tahu-tempe di desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara.

Wandah Cholifah Ramadan (2017) yang berjudul “*Perbandingan Norma Produksi Islam Dengan Produksi Pada Industri Bordir di Kecamatan Bangli (Studi Kasus Pada Perusahaan Faiza Bordir)*.”⁴ Penerapan norma-norma produksi Islam pada industri bordir di Kecamatan Bangli belum sepenuhnya dilaksanakan sesuai dengan norma-norma produksi Islam. Adapun norma-norma yang dimaksud disini adalah Perhatian Alquran terhadap sumber daya alam, bekerja sendi utama produksi yang meliputi a. jenis pekerjaan, b. barang dan jasa, berproduksi dalam lingkaran halal meliputi: a. Modal, b. Tenaga Kerja, c. Pengupahan, d. Bahan yang digunakan, e. Peruntukan, f. Pola dan Desain. dan norma yang terakhir adalah perlindungan

⁴ Wandah Cholifah Ramadan “*Perbandingan Norma Produksi Islam Dengan Produksi Pada Industri Bordir di Kecamatan Bangli (Studi Kasus Pada Perusahaan Faiza Bordir)*. Jurnal. (Surabaya: Universitas Airlangga.2017).

kekayaan. Namun diantara norma-norma tersebut hanya ada dua norma saja yang diterapkan oleh perusahaan tersebut, yakni bekerja merupakan sendi utama produksi yaitu dilihat berdasarkan jenis pekerjaan dan barang atau jasa yang dihasilkan. Sedangkan untuk norma yang selanjutnya yakni berproduksi dalam lingkaran halal belum sepenuhnya diterapkan.

Setelah melakukan peninjauan terhadap penelitian tersebut, maka yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya lebih terfokus pada perbandingan norma produksi yang terjadi pada industri bordir. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada bagaimana pengimplementasian atau penerapan dari nilai-nilai syariat Islam dalam sistem produksi tahu-tempe di desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara, sedangkan penelitian.

B. Kajian Pustaka

1. Pengertian Syariat Islam

Kata syariat dalam alquran ditemukan sebanyak lima kali. Di antaranya dalam QS. Al-Syura:21, QS. Al-Ma'idah:48, QS. Al- Jatsiyah:18. Ayat terkahir inilah yang terpenting dan seringkali di jadikan salah satu konsep kunci dalam Islam. Adapun syariat secara bahasa berarti jalan menuju sumber air yang tidak pernah kering. Pada aras yang sama Syariat juga dapat diartikan sebagai jalan menuju sumebr pokok kehidupan.⁵

⁵ Dr. Thohir Luth, *Syariat Islam Menjawab Persoalan Ummat (Sebuah Konfigurasi Tanya Jawab Seputar Fiqih Realitas Di Indonesia)*, (Malang: UB Press, 2014), h. 15.

Sedangkan syariat menurut arti istilah adalah aturan-aturan yang diciptakan oleh Allah untuk di pedomani manusia dalam mengatur hubungan dengan Tuhan, baik sesama muslim maupun non muslim, alam dan seluruh kehidupan. Apabila kata syariat yang artinya berjalan menuju sumber air, disatukan dengan kata Islam secara bahasa artinya selamat, damai, sejahtera. Lalu disatukan dalam kalimat Syari'ah Islam maka itu berarti jalan menuju sumber mata air sebagai pokok kehidupan yang menjanjikan atau memberikan keselamatan, kedamaian dan kesejahteraan.⁶

Imam Ibnu Atsir Al-Jazari menitikberatkan definisi Syara' dan syariat kepada agama yang Allah syariatkan atas hamba-hamba-Nya, yaitu agama yang Allah tetapkan bagi mereka dan Allah wajibkan atas diri mereka. Sedangkan Dr. Umar bin Sulaiman Al-Asyqar mengungkapkan definisi yang lebih rinci bahwa syariat adalah hukum-hukum yang Allah tetapkan di dalam kitab-Nya atau datang kepada kita melalui jalan rasul-Nya di dalam sunnah beliau, tidak ada bedanya apakah hukum-hukum tersebut dalam bidang akidah, amal, ataupun akhlak.”

Keluasan cakupan definisi syariat yang menjangkau seluruh aktivitas manusia (akidah, moral, ibadah, pekerjaan, politik, hukum, kekuasaan, dan warisan atau pemberian) ini mengindikasikan bahwa syariat itu adalah sempurna dan dengan sumber yang sudah jelas-jelas valid; firman Allah ‘azza wajalla dan sabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Hukum-hukum yang disyariatkan Allah ‘azza wajalla adalah sebagai *syariat* dari segi sumber, deskripsi, dan kelurusannya, dan disebut *ad-*

⁶ Dr. Thohir Luth, *Syariat Islam Menjawab Persoalan Ummat (Sebuah Konfigurasi Tanya Jawab Seputar Fiqih Realitas Di Indonesia)*, (Malang: UB Press, 2014), h. 15.

Diin dari segi kepada siapa ketundukan dan peribadatan ditujukan, dan disebut *al-Millah* dari segi perintah pelaksanaannya bagi manusia.

Sebagian ulama menggunakan istilah syariat secara lebih khusus yang hanya mencakup makna sebagian saja dari hukum-hukum syar'i karena sebab dan kebutuhan tertentu. Ada ulama yang menggunakan istilah syariat untuk dihadapkan dengan istilah akidah (*al-Aqidah*) sehingga dalam konteks tersebut definisi syariat bergeser sedikit menjadi hukum-hukum fisik (*al-Ahkam al-'Amaliyah*) dan definisi akidah menjadi persoalan-persoalan keyakinan (*al-I'tiqad*) dan iman (*al-Iman*).

2. Pengertian Produksi

Produksi adalah suatu kegiatan memproses input (faktor produksi) menjadi menjadi suatu output.⁷ Menurut ekonomi konvensional produksi sendiri dapat diartikan sebagai proses menghasilkan atau menambah nilai guna suatu barang atau jasa dengan menggunakan sumber daya yang ada, tidak memperdulikan batas-batas halal dan haram, mementingkan keuntungan maksimum semata, tidak melihat apakah produk mereka memberikan manfaat atau tidak, baik atau buruk, sesuai dengan akhlak ataukah tidak, serta sesuai dengan norma dan etika ataukah tidak. Pengertian produksi menurut para ahli:

- a. Miller dan Mainers, produksi diartikan sebagai penggunaan atau pemanfaatan sumber daya yang mengubah suatu komoditi menjadi lainnya yang sama sekali berbeda, baik dalam pengertian apa, dimana ataupun kapan komoditi-komoditi

⁷ Yulius Eka Agung Seputra & Joko Sutrisno, *Pengantar Ekonomi Mikro*, (Yogyakarta: Ekuilibria, 2016), h. 114.

tersebut dialokasikan, maupun dalam pengertian apa yang dapat dikerjakan oleh konsumen terhadap komoditi itu. Dengan demikian produksi tidak terbatas pada pembuatannya saja tetapi juga penyimpanan, distribusi, pengangkutan, pengeceran, pengemasan kembali, upaya-upaya mensiasati lembaga legulator atau mencari celah hukum demi memperoleh keringanan pajak atau lainnya.

- b. Sofyan Assauri, produksi adalah segala kegiatan dalam menciptakan dan menambah kegunaan (*utility*) sesuatu barang atau jasa, untuk kegiatan dimana dibutuhkan faktor-faktor dalam ilmu ekonomi berupa tanah, tenaga kerja, dan skill.
- c. Murti Sumarti dan Jhon Soeprihanto, produksi adalah semua kegiatan dalam menciptakan atau menambah kegunaan barang atau jasa, dimana kegiatan tersebut diperlukan faktor-faktor produksi.

Kegiatan produksi dalam perspektif ekonomi Islam terkait dengan manusia dan eksistensinya dalam aktivitas ekonomi, produksi merupakan kegiatan menciptakan kekayaan dengan pemanfaatan sumber daya alam oleh manusia. Berproduksi lazim diartikan menciptakan nilai barang atau menambah nilai terhadap sesuatu produk, barang dan jasa yang diproduksi itu haruslah hanya yang diperbolehkan dan menguntungkan (yakni halal dan baik) menurut Islam (Mohamed Aslam Haneef). Menurut Al-Ghazali dalam buku *Ihya Ulum Al-Din*, produksi adalah kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan. Kebutuhan dan

keinginan ini harus berdasarkan halal dan menjauhi keharaman.⁸ Beberapa ahli ekonomi Islam memberikan defenisi yang berbeda mengenai pengertian produksi, meskipun substansinya sama. Berikut ini adalah beberapa pengertian produksi menurut ekonom muslim kontemporer.⁹

- a. Kahf (1992) mendefinisikan kegiatan produksi dalam perpektif Islam sebagai usaha manusia untuk memperbaiki tidak hanya kondisi fisik materialnya, tetapi juga moralitasnya, sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup sebagaimana digariskan dalam ekonomi Islam yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.
- b. Mannan (1992) menekankan pentingnya motif altruism (*altruism*) bagi produsen yang Islami sehingga ia menyikapi dengan hati-hati konsep *Pareto Optimality* dan *Given Demend Hypothesis* yang banyak dijadikan sebagai konsep dasar produksi dalam ekonomi konvensional.
- c. Rahman (1995) menekankan pentingnya keadilan dan pemerataan produksi (distribusi produksi secara merata).
- d. Ul Haq (1996) menyatakan bahwa tujuan dari produksi adalah memenuhi kebutuhan barang dan jasa yang merupakan *fardlu kifayah*, yaitu kebutuhan yang bagi banyak orang pemenuhannya bersifat wajib.

⁸ Baca, Al-Ghazali, *Ihya Ulum Al-Din Juz III*, (Kairo: Dar Al-Ulum Al-Arabiyah, 1995), h. 221.

⁹ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta atas Kerja Sama dengan Bank Indonesia.. *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015),h. 230.

- e. Siddiqi (1992) mendefinisikan kegiatan produksi sebagai penyediaan barang dan jasa dengan memperhatikan nilai keadilan dan kebijakan/kemanfaatan (*maslahah*) bagi masyarakat. Dalam pandangannya sepanjang produsen telah bertindak adil dan membawa kebajikan bagi masyarakat maka ia telah bertindak Islami.

Dalam definisi-definisi tersebut diatas terlihat sekali bahwa kegiatan produksi dalam perspektif ekonomi Islam pada akhirnya mengerucut pada manusia dan eksistensinya, meskipun definisi-definisi tersebut berusaha mengkolaborasikan dari perspektif yang berbeda. Kahf misalnya memberi tekanan pada tercapainya tujuan kegiatan produksi yang harus selaras dengan tujuan hidup manusia, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat. Mannan melalui penolakannya terhadap konsep *Pareto Optimality* pada dasarnya juga mempromosikan suatu ide mengenai pentingnya distribusi alokatif yang lebih adil diantara manusia yang dipercayai bias mengangkat harkat hidup manusia.

3. Konsep Produksi dalam Alquran

Pemahaman produksi dalam Alquran memiliki arti sebagai bentuk usaha keras dalam pengembangan faktor-faktor sumber produksi yang diperbolehkan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Maidah: 5/87.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْرِمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ

الْمُعْتَدِينَ ﴿٨٧﴾

Terjemahnya:

“ Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengharamkan apa yang baik yang telah dihalalkan Allah kepadamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.”¹⁰

Adapun konsep produksi dalam ekonomi Islam yaitu:

- a. Akidah, (Ilahiyah dan Rabbaniyah). Rabbaniyah terdiri dari konsep ikstikhlaf, manusia sebagai khalifah, sesuai dengan al-maqashid al-syariah (menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga akal, menjaga keturunan, menjaga harta).
- b. Syariah (hukum Islam): Fardu khifayah dan menurut kaidah.
- c. Akhlak, menghindari negative externalities, efesiensi sumber daya alam, invasi, mengutamakan dlaruriyat, bertujuan untuk kemaslahatan (kemaslahatan individu, kemaslahatan keluarga, kemaslahatan masyarakat, kemaslahatan mahluk hidup, kemaslahatan bumi).

Arahan mengenai prinsip-prinsip produksi yang terdapat dalam Alquran dan Hadis, sebagai berikut:

- a. Tugas manusia di muka bumi ini sebagai khalifah Allah adalah memakmurkan bumi dengan ilmu dan amalnya. Allah menciptakan langit dan bumi beserta segala apa yang ada di antaranya keduanya bersifat *Rahmaan* dan *Rahiim-Nya* kepada manusia. Karena sifat tersebut juga harus melandasi aktifitas manusia

¹⁰ Kementerian Agama RI, *AT-THAYYIB Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terhemahan Per Kata*, (Cipta Bagus Segara;Bekasi,2011), h. 122.

dalam pemanfaatan bumi dan langit dan segala isinya. Seperti yang dijelaskan dalam Q.S. Al-Baqarah: 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya :

“ Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menciptakan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “ apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu ?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”¹¹

- b. Islam selalu mendorong kemajuan dibidang produksi. Menurut Yusuf Qahardawi, Islam membuka lebar penggunaan metode ilmiah yang didasarkan pada penelitian, eksperimen, dan perhitungan. Akan tetapi Islam tidak membenarkan pemenuhan terhadap hasil karya ilmu pengetahuan dalam arti melepaskan dirinya dari Alquran dan hadist. Seperti yang dijelaskan dalam Q.S. Al-Imron:137

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ ﴿١٣٧﴾

Terjemahnya:

“Sungguh, telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah (Allah), karena itu berjalanlah kamu ke (segenap penjuru) bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul).”¹²

¹¹ Kementerian Agama RI, *AT-THAYYIB Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemahan Per Kata*, (Cipta Bagus Segara;Bekasi,2011), h. 6

¹² Kementerian Agama RI, *AT-THAYYIB Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemahan Per Kata*, (Cipta Bagus Segara;Bekasi,2011), h. 67.

Yang dimaksud dengan sunnah Allah di sini ialah hukum-hukum Allah yang berupa malapetaka, bencana yang ditimpakan kepada orang-orang yang mendustakan rosul.

- c. Teknik produksi diserahkan kepada keinginan dan kemampuan manusia. Seperti yang dijelaskan dalam Q.S. Al-Qashas: 77

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتْنَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِنَ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ



Terjemahnya:

“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.”¹³

- d. Dalam berinovasi dan bereksperimen, pada prinsipnya agama Islam menyukai kemudahan, menghindari kemudharatan dan memaksimalkan manfaat. Dalam Islam tidak terdapat ajaran yang memerintahkan membiarkan segala urusan berjalan dalam kesulitan. Tawakal dan sabar adalah konsep penyerahan hasil kepada Allah SWT. Sebagai pemilik hak yang menentukan segala sesuatu setelah

¹³ Kementerian Agama RI, *AT-THAYYIB Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemahan Per Kata*, (Cipta Bagus Segara; Bekasi, 2011), h. 394

segala usaha dan persyaratan dipenuhi dengan optimal.¹⁴ Seperti yang dijelaskan dalam Q.S. Hud: 123

وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأَمْرُ كُلُّهُ فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ وَمَا

رَبُّكَ بِغَفْلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٢٣﴾

Terjemahnya:

“Dan milik Allah meliputi rahasia langit dan bumi dan kepada-Nya segala urusan dikembalikan. Maka sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya. Dan Tuhanmu tidak akan lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.”¹⁵

4. Konsep Teori Produksi Menurut Ilmuan Islam

a. Muhammad Abdul Mannan

Menurut Muhammad Abdul Mannan (1992) perilaku produksi tidak hanya menyandarkan pada kondisi permintaan pasar, melainkan juga berdasarkan pertimbangan kemaslahatan. Perbedaan antara teori produksi ekonomi konvensional dan syariah adalah nilai motivasi, tujuan, dan proses produksi yang berbeda. Literature ekonomi Islam modern sangat mendorong produsen bukan saja untuk meningkatkan kualitas dan kesejahteraan didunia saja, tetapi juga moralnya sebagai usaha untuk mencapai kebahagiaannya diakhirat.

Dari teori diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan akhir dari produksi selain meningkatkan kondisi materil juga ingin mencapai tujuan akhirat kelak, dan dalam

¹⁴ Nur Rianto Al-Arif, *Dasar-Dasar Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 166.

¹⁵ Kementerian Agama RI, *AT-THAYYIB Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terhemahan Per Kata*, (Cipta Bagus Segara; Bekasi, 2011), h. 235.

mencapai maksimalisasi profit harus sesuai dengan aturan-aturan ekonomi yang telah ditetapkan.

b. Monzer Kahf

1. Motif-motif produksi yaitu pengembalian manfaat setiap partikel dari alam semesta adalah tujuan ideology umat Islam.
2. Tujuan-tujuan produksi yaitu sebagai upaya manusia untuk meningkatkan kondisi materialnya sekaligus moralnya dan sebagai sarana untuk mencapai tujuan di hari akhir kelak, hal ini mempunyai tiga implementasi penting yaitu:
 - a) Produk-produk yang menjauhkan umat manusia dari nilai-nilai moralnya dilarang.¹⁶
 - b) Aspek sosial produksi ditekankan dan secara ketat dikaitkan dengan proses produksi.
 - c) Masalah ekonomi timbul karena kemalasan dan kealpaan manusia dalam usahanya dalam mengambil manfaat sebesar-besarnya dari anugerah Allah, baik dari sumber manusiawi maupun dari sumber alami.
3. Maksimalisasi pemanfaatan merupakan tujuan badan usaha dalam ekonomi Islam dalam konteks ini, proses maksimalisasi keuntungan dengan mengatasnamakan badan usaha tidak boleh melanggar “aturan permainan dalam ekonomi Islam”.
4. Faktor-faktor produksi.
5. Modal sebagai kerja yang diakumulasikan.

¹⁶ Euis Amalia, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam, Dari Masa Klasik Hingga Kontenporer*, (Gramata Publishing, 2010). h. 311.

6. Hak milik sebagai akibat wajar.¹⁷

c. Al-Ghazali

Menurut Al-Ghazali dalam buku *Ihya Ulum Al-Din*, produksi adalah kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan. Kebutuhan dan keinginan ini harus berdasarkan halal dan menjauhi keharaman.¹⁸ Al-Ghazali berpendapat bahwa setiap orang bertanggung jawab atas pemenuhan kebutuhan masing-masing dan harus mengusahakannya semaksimal mungkin. Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa memproduksi barang dan jasa itu sebagai kewajiban sosial. Jika sekelompok orang sudah memproduksi kebutuhan masyarakat dalam jumlah yang mencukupi maka kewajiban seluruh masyarakat sudah terpenuhi, tetapi apabila tidak seorangpun mencukupi kebutuhan masyarakat tersebut, maka semua orang akan di mintaki pertanggung jawabannya di akhirat kelak.¹⁹ Dalam hadist telah dijelaskan mengenai produksi sebagai berikut:

“ Seseorang yang membawa seutas tali kemudian memanggul kayu bakar dan membawa ke pasar lalu menjual dan ia hidup berkecukupan lalu untuk menafkahi dirinya, itu lebih baik dari meminta-minta pada manusia, diberi atau ditolak (H.R. Ahmad).²⁰

¹⁷ Euis Amalia, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam, Dari Masa Klasik Hingga Kontemporer*, (Gramata Publishing, 2010), h. 312.

¹⁸ Al-Ghazali, *Ihya Ulum Al-Din Juz III*, (Kairo: Dar Al-Ulum Al-Arabiyah, 1995), h. 221.

¹⁹ Adiwarmanto A. Karim, *Ekonomi Mikro Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012). h. 102.

²⁰ *Bulughul Marram*, h. 235

"Dari Miqdam RA dari Rasul SAW ia bersabda: tidaklah seseorang mengkonsumsi makanan hasil kerja (produksi)nya sendiri dan sesungguhnya Nabi Dawud AS mengkonsumsi dari hasil kerjanya sendiri" (HR. al-Bukhari).

Imam Al-Ghazali membahas beberapa hal mengenai produksi, diantaranya yaitu:²¹

a. Aktivitas Produksi

Ia mengklasifikasikan aktivitas produksi menurut kepentingan sosialnya serta menitik beratkan perlunya kerjasama dan koordinasi. Fokus utamanya adalah tentang jenis aktivitas yang sesuai dengan dasar-dasar etos Islam.

1) Produk barang-barang kebutuhan dasar sebagai kewajiban sosial

Al-ghazali menganggap kerja adalah bagian dari ibadah, ia memandang bahwa produksi barang kebutuhan dasar merupakan kewajiban (*fard al kifayah*).²²

2) Hirarki produksi²³

Secara garis besar , Al-Ghazali membagi aktivitas produksi menjadi tiga kelompok, yaitu: industri dasar, aktivitas penyokong, aktivitas komplementer.

3) Tahapan produksi, spesialisasi, dan keterkaitannya

Tahapan dan keterkaitan produksi yang beragam mansyaratkan adanya pembagian kerja, koordinasi dan pembagian kerja. Al-Ghazali mengidentifikasi tiga tingkatan persaingan, yaitu persaingan yang wajib yaitu persaingan yang berhubungan dengan kewajiban agama dalama rangka memperoleh keselamatan.

²¹ Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Mikro Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012). h.329.

²² Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Mikro Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012). h.330.

²³ Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Mikro Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012). h.330.

Persaingan yang disukai yaitu persaingan yang berhubungan dengan perolehan barang kebutuhan pokok, pelengkap, dan juga membantu pemenuhan kebutuhan orang lain. Sedangkan persaingan yang tidak diperbolehkan yaitu yang berhubungan dengan barang-barang mewah.

Berdasarkan informasi diatas produksi dalam pandangan Al-Ghazali dan produksi dalam pandangan ekonomi Islam, bahwa dalam kegiatan produksi harus bertujuan untuk kemaslahatan masyarakat hal ini merupakan kunci terpenting dalam kegiatan produksi.

b. Tujuan produksi

Imam Al-Ghazali dalam kegiatan produksi berpendapat bahwa yang dilakukan harus bertujuan untuk mencapai kemaslahatan akhirat agar mencapai kesejahteraan masyarakat.²⁴ Menurut Al-Ghazali kesejahteraan dari semua masyarakat tergantung dari rencana dan pemeliharaan lima tujuan dasar atau muqashid assyariah. Ia menitik beratkan bahwa sesuai tuntutan wahyu, tujuan utama khidupan umat manusia adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁵

c. Prinsip-prinsip produksi

Al-Ghazali berprinsip bahwa semua semua kegiatan adalah untuk menyucikan jiwa (*tazkiyah an nafs*). Menyucikan jiwa dalam arti produksi yaitu menyeru kepada kebersihan jiwa dalam beragama, sifat takwa, dan senantiasa

²⁴ Al-Ghazali, *Ihya Ulum Al-Din Juz III* (Kairo: Dar Al-Ulum Al-Arabiyah,1995), h. 222.

²⁵ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulum Al-Din Juz II*. (Beirut: Dar Al-Nadwah,t.t). h. 109.

menanamkan sifat-sifat ikhlas dalam produksi.²⁶ Pada prinsipnya kegiatan produksi terkait seluruhnya dengan syariat Islam, dimana seluruh kegiatan produksi harus sejalan dengan tujuan dari konsumsi itu sendiri. Konsumsi seorang muslim dilakukan untuk mencari falah (kebahagiaan) demikian pula produksi dilakukan untuk menyediakan barang dan jasa guna falah tersebut.

5. Tujuan Produksi

Tujuan kegiatan produksi adalah meningkatkan kemaslahatan yang bias diwujudkan dalam berbagai bentuk diantaranya:

a. Pemenuhan kebutuhan manusia dalam tingkat moderat

Tujuan produksi yang pertama jelas, yaitu pemenuhan kebutuhan manusia pada tingkat yang moderat. Hal ini akan menimbulkan dua implikasi, yaitu pertama, produsen hanya menghasilkan barang atau jasa yang menjadi kebutuhan meskipun belum tentu keinginan konsumen karena keinginan manusia sifatnya tidak terbatas, sehingga mengakibatkan ketidakjelasan antara keinginan dengan apa yang benar-benar menjadi kebutuhan hidupnya. Barang dan jasa harus memiliki manfaat yang riil, bukan sekedar memberikan kepuasan maksimum saja. Kedua, kuantitas produk yang di produksi tidak akan berlebihan tetapi hanya sebatas kebutuhan yang wajar.

b. Menentukan kebutuhan masyarakat dan pemenuhannya

Meskipun produksi hanya menyediakan sarana kebutuhan manusia, namun hal ini bukan berarti produsen bersifat pasif dan reaktif terhadap kebutuhan manusia yang

²⁶ Abu Hamid Al-Ghazali, *The Revival Of The Religion Science*, (The Islamic Text Society). h. 214.

mau memproduksi hanya berdasarkan permintaan konsumen. Produsen harus mampu menjadi sosok yang kreatif, proaktif, dan inovatif dalam menemukan barang dan jasa apa yang menjadi kebutuhan manusia dan kemudian memenuhi kebutuhan tersebut. Kemudian penemuan tersebut harus di sosialisasikan atau di promosikan kepada konsumen.

c. Menyiapkan persediaan barang atau jasa di masa depan

Mampu menghasilkan barang dan jasa yang bermanfaat bagi kehidupan di masa mendatang, produsen harus mampu melakukan pengembangan produk yang dapat memberikan kemaslahatan bagi umat manusia di masa depan. Seorang produsen harus menyadari bahwa sumber daya ekonomi tidak hanya di peruntukkan bagi manusia yang hidup sekarang, tetapi juga untuk generasi mendatang hal ini akan mendorong produsen untuk teru-menrus melakukan riset dan pengembangan yang bertujuan sebagai efisiensi dalam pengelolaan sumber daya ekonomi serta mencari teknologi produksi yang ramah lingkungan.

d. Pemenuhan sarana bagi kegiatan social dan ibadah kepada Allah

Tujuan yang terakhir, yaitu pemenuhan sarana bagi kegiatan social juga ibadah kepada Allah dan inilah tujuan produksi yang tidak akan mungkin akan tercapai dalam ekonomi konvensional yang bebas nilai. Tujuan produksi adalah mendapatkan berkah yang secara fisik belum tentu dirasakan oleh produsen itu sendiri. Tujuan ini akan membawa implikasi yang luas, sebab produksi tidak akan

selalu menghasilkan keuntungan materil, namun harus mampu pula memberikan keuntungan bagi orang lain dan agama.²⁷

Adapun imam Al-Ghazali sendiri mengemukakan beberapa tujuan dari produksi, yaitu:

1) Merealisasikan keuntungan seoptimal mungkin.

Maksud tujuan ini berbeda dengan paham kapitalis yang berusaha meraih keuntungan sebesar mungkin, tetapi ketika memproduksi memelihara realisasi keuntungan dalam arti tidak sekedar memproduksi rutin atau asal produksi.

2) Merealisasikan kecukupan individu dan keluarga.

Seorang muslim wajib melakukan aktivitas yang dapat merealisasikan kecukupannya dan kecukupan orang yang menjadi kewajiban nafkahnya.

3) Tidak mengandalkan orang lain.

Seseorang yang mampu bekerja tidak diperbolehkan untuk menadahkan tangan kepada orang lain dengan meminta-minta dan meyerukan kaum muslimin untuk bersandar kepada diri mereka sendiri, tidak mengharap apa yang ada di tangan orang lain.

4) Melindungi harta dan mengembangkannya

Harta memiliki peranan penting dalam Islam. Sebab dengan harta, dunia dan agama dapat ditegakkan. Tanpa harta, seseorang tidak akan istiqomah dalam agamanya, dan tidak tenang dalam kehidupannya. Di dalamnya terdapat kebaikan bagi seseorang, dan menyambung silaturahmi dengan orang lain. Karena itu, manusia

²⁷ Nur Rianto Al-Arif, *Dasar-Dasar Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 166

harus memelihara hartanya dan mengembangkannya dengan mengeksplorasinya dalam kegiatan-kegiatan produksi.

5) Taqarrub kepada Allah SWT

Bahwa seorang produsen muslim akan meraih pahala dari Allah SWT disebabkan aktivitas produksinya, baik tujuan untuk memperoleh keuntungan, merealisasi kemapanan, melindungi harta dan mengembangkannya atau tujuan lain selama ia menjadikan aktivitas produksi tersebut sebagai pertolongan dalam menaati Allah.

Tujuan dari produksi dalam Islam adalah untuk menciptakan masalah yang optimum bagi manusia secara keseluruhan. Dengan masalah yang optimum ini, manusia akan mencapai falah yang merupakan tujuan akhir dari kegiatan ekonomi sekaligus tujuan hidup manusia. Falah itu sendiri adalah kemuliaan hidup di dunia dan di akhirat yang akan memberikan kebahagiaan yang hakiki bagi manusia. Dengan memahami alur tujuan kegiatan produksi ini, maka dapat diambil suatu substansi bahwa karakter penting bagi produksi dalam perspektif ekonomi Islam adalah perhatiannya terhadap harkat manusia, yaitu mengangkat kualitas dan derajat hidup serta kualitas kemuliaan dari manusia. Kemuliaan harkat kemanusiaan harus mendapat perhatian besar dan utama dalam keseluruhan aktivitas produksi. Segala aktivitas yang bertentangan dengan pemuliaan harkat kemanusiaan dapat dikatakan bertentangan dengan ajaran Islam.²⁸

²⁸ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam. (Ed,I: Jakarta: Rajawali Pers,2009). h. 264.

Dari uraian diatas muncullah pemahaman bahwa ternyata yang menjadi orientasi utama dalam sistem produksi Islam bukanlah sekedar mengambil keuntungan saja akan tetapi adanya pemeliharaan terhadap nilai etika religious yang justru menjadi bagian terpenting yang tak boleh diabaikan.

Muhammad Baqir Ash Shadr, mengemukakan tentang posisi Islam dalam produksi yakni:

- a. Guna memenuhi kebutuhan dasar seluruh anggota masyarakat, Islam mewajibkan masyarakat untuk memproduksi komoditas dalam jumlah yang cukup demi memenuhi kebutuhan tersebut secara memadai sehingga setiap individu bias memenuhi kebutuhan pokoknya.
- b. Produksi masyarakat tidak boleh berlebihan. Islam melarang pemborosan dan berlebihan dalam skala individu dan masyarakat.²⁹

Perilaku dalam mengelola apa yang telah diberikan Allah kepada umat manusia maka perlu diterapkan paradikma sebagai berikut:

- 1) Adanya kewajiban mencari rizki di bumi bagi setiap insan. Q.S. At-Taubah ayat 105:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

²⁹ Muh. Ruslan Abdullah Dan Fasiha, *Pengantar Islamic Economics (Mengenal Konsep Dan Praktek Ekonomi Islam)*, (Makassar: Lipa, 2011), h, 78-79

Terjemahnya:

“ Dan katakanlah, “Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rosul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberikan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan,”³⁰

2) Tidak mengabaikan kebahagiaan dunia dan akhirat, Q.S. Hud ayat 15:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ



Terjemahnya:

“ Barang siapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, pasti Kami berikan (balasan) penuh atas pekerjaan mereka di dunia (dengan sempurna) dan mereka di dunia tidak akan di rugikan”³¹

3) Mencari karunia dari hasil perniagaan, Q.S. Ash-Shaff ayat 10:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجْرَةٍ تُنْجِيكُمْ مِّنْ عَذَابِ أَلِيمٍ

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Maukah kamu Aku tunjukkan suatu perdagangan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih?”³²

4) Menghalalkan jual beli atau perdagangan berdasarkan keikhlasan, Q.S. An-Nisa ayat 29:

³⁰ Kementerian Agama RI, *AT-THAYYIB Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terhemahan Per Kata*, (Cipta Bagus Segara;Bekasi,2011), h. 203.

³¹ Kementerian Agama RI, *AT-THAYYIB Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terhemahan Per Kata*, (Cipta Bagus Segara;Bekasi,2011), h. 223.

³² Kementerian Agama RI, *AT-THAYYIB Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terhemahan Per Kata*, (Cipta Bagus Segara;Bekasi,2011), h. 552.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً
عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٦﴾

Terjemahannya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu.”³³

5) Bertebaran dimuka bumi setelah selesai shalat mencari karunia Allah. Q.S. Al-Jumu'ah ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا
لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Terjemahannya:

“Apabila Salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah banyak-banyak agar kamu beruntung.”³⁴

6) Hindari riba dalam berbisnis. Q.S. Al-Baqarah ayat 275:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ
الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۗ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۗ فَمَنْ

³³ Kementerian Agama RI, *AT-THAYYIB Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terhemahan Per Kata*, (Cipta Bagus Segara; Bekasi, 2011), h. 85.

³⁴ Kementerian Agama RI, *AT-THAYYIB Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terhemahan Per Kata*, (Cipta Bagus Segara; Bekasi, 2011), h. 554.

جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ
 أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٧٢﴾

Terjemahnya:

“ Orang-orang yang memakan tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barangsiapa mendapatkan peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barangsiapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal didalamnya.”³⁵

7) Tidak boleh menimbulkan dan melakukan perusakan lingkungan. Q.S. Al-A’raaf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ
 مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

“ Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.”³⁶

8) Tidak melupakan hak orang lain terhadap diri kita.

9) Tidak melakukan praktek penipuan.

³⁵ Kementerian Agama RI, *AT-THAYYIB Al-Qur’an Transliterasi Per Kata dan Terhemahan Per Kata*, (Cipta Bagus Segara;Bekasi,2011), h. 47.

³⁶ Kementerian Agama RI, *AT-THAYYIB Al-Qur’an Transliterasi Per Kata dan Terhemahan Per Kata*, (Cipta Bagus Segara;Bekasi,2011), h. 157.

- 10) Baik sistem maupun mekanisme kerja dan pengaplikasiannya harus berdasarkan Alquran dan As-Sunnah.
- 11) Tidak menggunakan metode berjudi, spekulasi, gambling dalam mengambil keputusan.

6. Nilai-Nilai Islam Dalam Produksi

Upaya produsen untuk memperoleh masalah yang maksimum dapat terwujud apabila produsen mengaplikasikan nilai-nilai Islam. Dengan kata lain, seluruh kegiatan produksi terikat pada tatanan nilai moral dan teknikal yang Islami, sebagaimana dalam kegiatan konsumsi. Nilai-nilai itu dikembangkan dari tiga nilai utama yaitu: khilafah, adil dan takaful. Secara lebih rinci nilai-nilai Islam dalam produksi meliputi:

- a. Berwawasan jangka panjang, yaitu berorientasi kepada tujuan akhirat.
- b. Menepati janji dan kontrak, baik dalam lingkungan internal atau eksternal.
- c. Memenuhi takaran, ketepatan, kelugasan dan kebenaran.
- d. Berpegang teguh pada kedisiplinan dan dinamis.
- e. Memuliakan prestasi/produktivitas.
- f. Mendorong ukhuwat antarsesama pelaku ekonomi.
- g. Menghormati hak milik individu.
- h. Mengikuti syarat sah dan rukun akad/transaksi.
- i. Adil dalam transaksi.
- j. Memiliki wawasan social.
- k. Pembayaran upah tepat waktu dan layak.

1. Menghindari proses dan jenis produksi yang diharamkan dalam Islam.

Penerapan nilai-nilai diatas dalam produksi tidak saja akan mendatangkan keuntungan bagi produsen, tetapi sekaligus mendatangkan berkah. Kombinasi keuntungan dan berkah yang di peroleh oleh produsen merupakan suatu masalah yang akan memberi kontribusi bagi tercapainya falah. Dengan cara ini, maka produsen akan memperoleh kebahagiaan yang hakiki, yaitu kemuliaan tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat.³⁷

7. Etika Produksi Dalam Islam

Etika didefinisikan sebagai seperangkat prinsip-prinsip moral yang membedakan antara tindakan yang benar dan salah, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia manusia kepada yang lain, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia didalam perbuatan mereka, menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.³⁸

Prinsip etika dalam Islam antara lain:

1. Prinsip kesatuan (unity)

Adalah berhubungan dengan tauhid, atau keimanan kepada keesaan Allah. Yang memadukan keseluruhan aspek-aspek kehidupan muslim baik dalam bidang ekonomi, politik, social, menjadi satu “homogeneous whole” atau keseluruhan yang

³⁷ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta atas Kerja Sama dengan Bank Indonesia.. *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015),h. 252.

³⁸ Ahmad Amin, *Etika (ilmu akhlak)*, (Cet. VIII. Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 3.

homogeny, serta mementingkan konsep konsistensi dan keteraturan yang menyeluruh.³⁹

2. Prinsip keseimbangan (equilibrium)

Adalah keseimbangan atau keadilan, menggambarkan dimensi horizontal dalam Islam, dan berhubungan dengan pencapaian keharmonisan alam semesta.⁴⁰ Dimana keseimbangan ini terwujud dalam kesederhanaan, hemat, dan menjauhi keborosan. Dasar keseimbangan ini harus dijaga bukan saja antara kepentingan dunia dengan kepentingan akhirat dalam ekonomi, tetapi juga keseimbangan antara kepentingan perorangan dengan kepentingan umum.

3. Prinsip kebebasan (free will)

Yakni manusia memiliki kebebasan untuk berusaha, tanpa paksaan orang lain, tetapi dibatasi oleh aturan-aturan Allah, seperti bebas untuk memproduksi dan membuat perjanjian dengan pihak lain.

4. Pertanggung jawaban (responsibility)

Kebebasan harus dapat dipertanggungjawabkan. Segala perbuatan harus dapat dipertanggungjawabkan oleh manusia itu didunia maupun kepada Allah di akhirat.

5. Prinsip kebaikan (benevolence)

Perbuatan baik yang dilakukan kepada orang lain, tanpa mengharapkan balasan dari orang yang diberi kebaikan.

³⁹ Faisal Badroen, MBA, et.al., *Etika Bisnis Dalam Islam*, (Jakarta: Kencana, 2007), h.5.

⁴⁰ Faisal Badroen, MBA, et.al., *Etika Bisnis Dalam Islam*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 12.

8. Faktor-faktor Produksi

Dalam menghasilkan barang dan memasarkan suatu barang terdapat kaitan yang sangat erat antara mesin, manusia dan pengusaha. Berbagai unsur yang digunakan dalam memproduksi, menyalurkan dan memasarkan barang dinamakan faktor produksi.

Menurut Yusuf Qardhawi, faktor produksi yang utama menurut Alquran adalah alam dan kerja manusia. Produksi merupakan perpaduan harmonis antara alam dengan manusia.⁴¹ Imam Al-Ghazali menyebutkan ada beberapa faktor produksi yaitu: bahan baku, teknologi, tanah, tenaga kerja, modal, dan manajemen produksi.

Dalam perekonomian faktor-faktor produksi dapat dibedakan kedalam empat jenis faktor. Kebanyakan kegiatan ekonomi memerlukan keempat jenis faktor-faktor tersebut untuk mewujudkan barang dan jasa. Keempat faktor-faktor produksi tersebut antara lain:⁴²

a. Tanah dan Kekayaan Alam

Tanah dan kekayaan alam merupakan unsur pokok yang digunakan untuk menghasilkan barang. Tanah mempunyai dua fungsi yang penting dalam kegiatan memproduksi. Fungsi yang pertama yaitu sebagai tempat untuk melakukan kegiatan ekonomi. Yang kedua adalah tanah dan kekayaan alam lainnya digunakan dan diperlukan sebagai bahan untuk memproduksi barang lain.

b. Modal dan Barang Modal

⁴¹ Mustafa Edwin Nasution, et al, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Ed.I. Cet.I; Jakarta: Kencana, 2006), h. 108.

⁴² Sadono sukirno, dkk. *Pengantar Bisnis*. (Jakarta: PRENADA MEDIA, 2004), h, 6.

Dalam membicarakan persoalan ekonomi dan bisnis, pengertian modal meliputi dua aspek. Dalam teori ekonomi istilah tersebut terutama diartikan sebagai barang modal yaitu benda-benda yang digunakan untuk memproses dan memproduksi berbagai jenis barang. Ketika membicarakan mengenai kegiatan bisnis dan sistem finansial, modal diartikan sebagai dana yang digunakan untuk melakukan investasi di sektor keuangan . sering juga dikatakan mengenai modal kerja dalam membicarakan mengenai kegiatan usaha sehari-hari. Dengan mengamati penggunaan istilah modal diatas dapat disimpulkan bahwa modal meliputi tiga pengertian berikut: (1) barang dan peralatan fisik yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa, (2) dana keuangan yang disisihkan untuk diinvestasikan dalam harta-harta keuangan, dan (3) dana yang digunakan untuk membiayai kegiatan memproduksi dan menyalurkan barang kepada pembeli.

c. Tenaga Kerja atau Sumber Daya Manusia

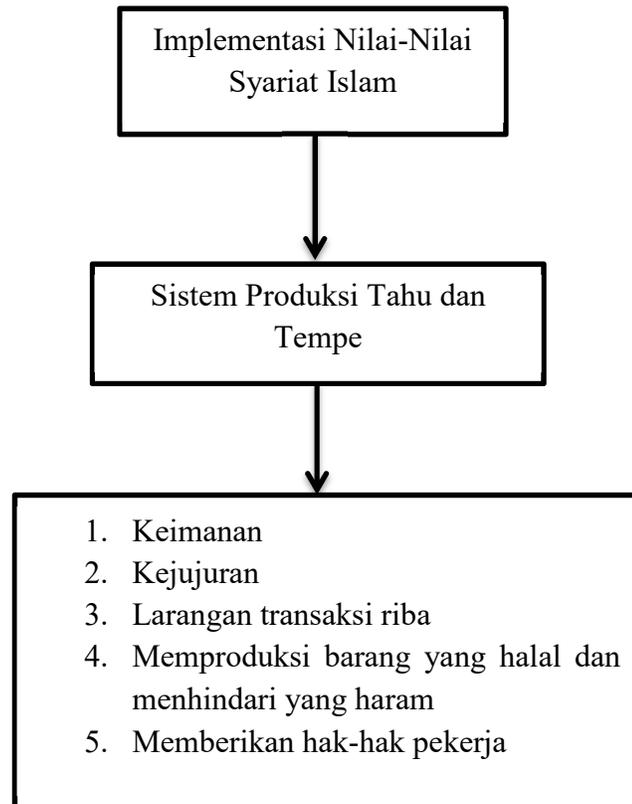
Pada masa lalu faktor produksi ini dinyatakan sebagai tenaga kerja. Akan tetapi pada beberapa dekade belakangan ini istilah sumber daya manusia selalu dikaitkan dan disamakan artinya dengan tenaga kerja sebagai faktor produksi. Kesamaan arti ini yang sebenarnya dimaksudkan dengan tenaga kerja sebagai faktor produksi bukan saja meliputi pekerja kasar tetapi juga pekerja yang berpendidikan, pekerja yang mempunyai pengalaman dan keterampilan, pekerja-pekerja yang tergolong sebagai pengawas atau manajemen tingkat menengah, para manajer, tenaga ahli dan juga para direktur perusahaan. Dengan demikian dalam konteks sumbangan

tenaga kerja dalam menghasilkan barang dan jasa, bukan saja diperhatikan jumlahnya tetapi juga kualitasnya.

d. Kewirausahaan (*Entrepreneurship*)

Seorang pemilik usaha akan mengembangkan usaha tersebut dengan menggunakan berbagai faktor produksi lainnya seperti tanah, modal dan tenaga kerja. Ketika ia mulai mendirikan usaha, dia perlu memilih jenis usaha yang akan dilakukannya, menentukan tempat dimana usahanya akan didirikan, mengambil pekerja dan mengumpulkan modal untuk menjalankan kegiatannya. Kemampuan seorang pengusaha dalam mendirikan, menjalankan dan mengembangkan suatu usaha dinamakan kewirausahaan atau *entrepreneurship*.

C. Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*). Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹

Metode ini digunakan dan disesuaikan dengan tujuan penulis yakni untuk mengetahui bagaimana implementasi dari nilai-nilai dalam syariat Islam terhadap kegiatan usaha, khususnya pada sektor pembuatan tahu dan tempe yang ada di daerah Sukamaju.

Penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan untuk mengumpulkan data yaitu:

- a. Pendekatan Normatif yaitu pendekatan yang berpegang teguh pada norma atau kaidah yang berlaku, serta etika yang sesuai dalam menjalankan suatu usaha.² Dalam penelitian ini penulis juga berpatokan pada Alquran dan Hadist.
- b. Pendekatan Empiris yaitu pendekatan yang dilakukan berdasarkan pengamatan yang sesuai dengan kenyataan keadaan masyarakat.

¹S. Margono, *Penelitian Pendidikan*, (Cet.IV; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h.36

² Tim Redaksi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. II (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 787.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*). Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹

Metode ini digunakan dan disesuaikan dengan tujuan penulis yakni untuk mengetahui bagaimana implementasi dari nilai-nilai dalam syariat Islam terhadap kegiatan usaha, khususnya pada sektor pembuatan tahu dan tempe yang ada di daerah Sukamaju.

Penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan untuk mengumpulkan data yaitu:

- a. Pendekatan Normatif yaitu pendekatan yang berpegang teguh pada norma atau kaidah yang berlaku, serta etika yang sesuai dalam menjalankan suatu usaha.² Dalam penelitian ini penulis juga berpatokan pada Alquran dan Hadist.
- b. Pendekatan Empiris yaitu pendekatan yang dilakukan berdasarkan pengamatan yang sesuai dengan kenyataan keadaan masyarakat.

¹S. Margono, *Penelitian Pendidikan*, (Cet.IV; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h.36

² Tim Redaksi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. II (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 787.

B. Lokasi Penelitian

Kegiatan penelitian ini akan dilakukan di beberapa tempat Usaha Kecil dan Menengah khususnya yang memproduksi tahu dan tempe yang ada di Desa Sukamaju, kecamatan Sukamaju, kabupaten Luwu Utara.

C. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif. Data kualitatif yaitu data informasi yang bersifat deskriptif yang berbentuk kalimat verbal dan bukan berupa data yang berupa angka atau bilangan. Dan sumber data pada penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. Data primer, adalah data yang diperoleh melalui hasil penelitian langsung terhadap obyek yang diteliti. Data tersebut diperoleh melalui metode observasi dan hasil wawancara langsung dan mendalam terhadap para pemilik usaha tahu tempe yang ada di desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju.
2. Data sekunder, adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber antara lain dari buku-buku, jurnal, situs internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan, hasil penelitian, dan dari pihak-pihak yang berkaitan dengan kajian yang diteliti.

D. Subjek Penelitian

Pada penelitian kualitatif responden atau subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberikan informasi tentang data yang diinginkan peneliti yang berkaitan dengan penelitian yang di lakukan. Selain itu subjek penelitian dapat diartikan sebagai individu, benda, atau organisme yang

dijadikan sebagai sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data-data penelitian. Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek dalam penelitian adalah para pelaku usaha yang ada di desa Sukamaju kecamatan Sukamaju khususnya yang bergerak pada bidang pengolahan tahu dan tempe.

E. Teknik Pengumpulan Data

Agar mendapatkan data-data yang akurat, penulis menggunakan teknik sebagai berikut.

1. Observasi

Pengumpul data dengan observasi langsung atau dengan pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut,³ adapun yang akan di observasi oleh penulis adalah bagaimana implementasi atau penerapan dari syariat Islam dalam sistem produksi tahu dan tempe yang ada di desa sukamaju.

2. Wawancara

Wawancara (*Interview*) yaitu proses Tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Adapun beberapa pihak yang terlibat langsung adalah para pelaku usaha mikro, kecil dan menengah khususnya yang bergerak pada bidang produksi tahu dan tempe dalam mengimplementasikan syariat islam dalam sistem produksinya.

³M. Naszir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia), h, 175

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, catatan harian, dan sebagainya. Terkait dengan itu, maka dokumentasi yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah meminta berbagai data yang diperlukan dari pihak lain data-data sekunder. Setelah data terkumpul maka selanjutnya penulis turun lapangan untuk melakukan wawancara.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu yang digunakan untuk menganalisis data-data yang telah penulis peroleh dengan tujuan menguji rumusan-rumusan masalah yang ada. Analisis data merupakan bagian yang amat penting, karena dengan analisislah data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian.⁴ Teknik analisis data ini sangat diperlukan sebagai media untuk membaca data secara terperinci. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data diartikan sebagai proses memilih, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang diperoleh dari catatan-catatan di lapangan. Teknik ini merupakan teknik analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, serta mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan akhir dari data-data tersebut.

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*, (Bandung: Alfabeta, 2003), h, 142

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah dilakukan reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bias dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.⁵

3. Verifikasi Data (*Verivication*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara dan akan berubah ketika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian ini mungkin akan menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin pula sebaliknya, karena seperti yang sudah dikatakan diawal bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan dapat berkembang setelah penelitian berada dilapangan.⁶

⁵Sugiono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta,2013),h, 434.

⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Bisnis*,(Bandung:Alfabeta, 2013), h, 438.

B. Lokasi Penelitian

Kegiatan penelitian ini akan dilakukan di beberapa tempat Usaha Kecil dan Menengah khususnya yang memproduksi tahu dan tempe yang ada di Desa Sukamaju, kecamatan Sukamaju, kabupaten Luwu Utara.

C. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif. Data kualitatif yaitu data informasi yang bersifat deskriptif yang berbentuk kalimat verbal dan bukan berupa data yang berupa angka atau bilangan. Dan sumber data pada penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. Data primer, adalah data yang diperoleh melalui hasil penelitian langsung terhadap obyek yang diteliti. Data tersebut diperoleh melalui metode observasi dan hasil wawancara langsung dan mendalam terhadap para pemilik usaha tahu tempe yang ada di desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju.
2. Data sekunder, adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber antara lain dari buku-buku, jurnal, situs internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan, hasil penelitian, dan dari pihak-pihak yang berkaitan dengan kajian yang diteliti.

D. Subjek Penelitian

Pada penelitian kualitatif responden atau subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberikan informasi tentang data yang diinginkan peneliti yang berkaitan dengan penelitian yang di lakukan. Selain itu subjek penelitian dapat diartikan sebagai individu, benda, atau organisme yang

dijadikan sebagai sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data-data penelitian. Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek dalam penelitian adalah para pelaku usaha yang ada di desa Sukamaju kecamatan Sukamaju khususnya yang bergerak pada bidang pengolahan tahu dan tempe.

E. Teknik Pengumpulan Data

Agar mendapatkan data-data yang akurat, penulis menggunakan teknik sebagai berikut.

1. Observasi

Pengumpul data dengan observasi langsung atau dengan pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut,³ adapun yang akan di observasi oleh penulis adalah bagaimana implementasi atau penerapan dari syariat Islam dalam sistem produksi tahu dan tempe yang ada di desa sukamaju.

2. Wawancara

Wawancara (*Interview*) yaitu proses Tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Adapun beberapa pihak yang terlibat langsung adalah para pelaku usaha mikro, kecil dan menengah khususnya yang bergerak pada bidang produksi tahu dan tempe dalam mengimplementasikan syariat islam dalam sistem produksinya.

³M. Naszir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia), h, 175

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, catatan harian, dan sebagainya. Terkait dengan itu, maka dokumentasi yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah meminta berbagai data yang diperlukan dari pihak lain data-data sekunder. Setelah data terkumpul maka selanjutnya penulis turun lapangan untuk melakukan wawancara.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu yang digunakan untuk menganalisis data-data yang telah penulis peroleh dengan tujuan menguji rumusan-rumusan masalah yang ada. Analisis data merupakan bagian yang amat penting, karena dengan analisislah data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian.⁴ Teknik analisis data ini sangat diperlukan sebagai media untuk membaca data secara terperinci. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data diartikan sebagai proses memilih, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang diperoleh dari catatan-catatan di lapangan. Teknik ini merupakan teknik analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, serta mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan akhir dari data-data tersebut.

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*, (Bandung: Alfabeta, 2003), h, 142

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah dilakukan reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bias dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.⁵

3. Verifikasi Data (*Verivication*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara dan akan berubah ketika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian ini mungkin akan menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin pula sebaliknya, karena seperti yang sudah dikatakan diawal bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan dapat berkembang setelah penelitian berada dilapangan.⁶

⁵Sugiono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta,2013),h, 434.

⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Bisnis*,(Bandung:Alfabeta, 2013), h, 438.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

a. Gambaran Umum Desa Sukamaju¹

Di bawah ini penulis akan menyampaikan gambaran umum tentang keadaan desa Sukamaju kecamatan Sukamaju kabupaten Luwu Utara, yang merupakan tempat dimana penulis melakukan penelitian dalam permasalahan pengimplementasian syariat Islam oleh pengusaha tahu dan tempe di desa Sukamaju.

1. Keadaan Geografis Desa Sukamaju

Desa Sukamaju kecamatan Sukamaju kabupaten Luwu Utara merupakan salah satu dari 25 desa yang ada di kecamatan Sukamaju. Kondisi geografisnya yaitu berada ditinggikan tanah 6500 meter di atas permukaan laut (mdl), dan keadaan suhu udara rata-rata kurang lebih 25-30 derajat Celsius. Sedangkan jarak dari kecamatan Sukamaju \pm 500 meter, jarak dari kota Masamba sebagai pusat pemerintahan di kabupaten Luwu Utara yaitu 15 km.

Sedangkan untuk batas-batas wilayah desa Sukamaju kecamatan Sukamaju dengan wilayah lainnya yaitu:

1. Sebelah utara berbatasan dengan : Desa Salulemo

¹ Sumber Data: Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa (BPMD), *Buku Profil Desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara Keadaan Tahun 2019*

2. Sebelah barat berbatasan dengan : Desa Kaluku
 3. Sebelah timur berbatasan dengan : Desa Wonosari
 4. Sebelah selatan berbatasan dengan : Desa Tolangi dan Sidoraharjo
- a. Dusun yang ada di desa Sukamaju yaitu:

1. Dusun Mataram
2. Dusun Sukamaju
3. Dusun Balipurwa
4. Dusun Kesuma

Desa sukamaju memiliki luas wilayah sebesar 47,30 Km². Adapun luas tanah dan penggunaannya yaitu:

- a. Luas persawahan : 250 Ha
- b. Luas perkebunan : 187,5 Ha
- c. Luas pemakaman : 3,15 Ha
- d. Luas pekarangan : 4,73 Ha

2. Potensi Sumber Daya Manusia²

Desa Sukamaju termasuk wilayah yang merupakan daratan rendah dengan luas wilayah kurang lebih 7.500 meter dengan jumlah penduduk 4.508 jiwa yang terdiri atas 1.304 kepala keluarga (KK) yang tersebar di 4 dusun tersebar di 8 rukun tetangga (RT) dan 8 rukun warga (RW), yang terdiri dari:

² Sumber Data: Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa (BPMD), *Buku Profil Desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara Keadaan Tahun 2019*

Table 4.1

No	Dusun	Lelaki	Perempuan	Jumlah
1.	Sukamaju	639	696	1335
2.	Mataram	724	762	1304
3.	Balipurwa	471	489	960
4.	Kesuma	341	330	671
Jumlah		2193	2277	4470

Adapun jumlah KK yang ada di desa Sukamaju yaitu:

- a. Dusun Sukamaju : 423 KK
- b. Dusun Mataram : 490 KK
- c. Dusun Purwa : 278 KK
- d. Dusun Kesuma : 149 KK
- Jumlah : 1340 KK

3. Kondisi Ekonomi dan Sosial Keagamaan Desa Sukamaju

Tingkat ekonomi manusia berbeda dalam setiap wilayah. Hal ini tidak lain dikarenakan oleh kemampuan seseorang dalam mencari dan mengelola rezeki yang diperolehnya. Sama halnya dengan masyarakat Desa Sukamaju, dimana tingkat usaha mereka berbeda satu sama lain.

Secara umum masyarakat Desa Sukamaju sebagian besar adalah pengusaha industri, petani, pedagang, dan buruh industri. Untuk pertanian tanah Desa Sukamaju juga memadai sehingga banyak yang berdagang jenis perdagangan sayur dan kebutuhan masyarakat setempat.

Adapun daftar mata pencarian masyarakat Desa Sukamaju dapat dilihat pada table dibawah ini:

Table 4.2

Jumlah penduduk berdasarkan mata pencarian

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	20%
2.	Wirasaha	40%
3.	Petani	40%

Sumber data: Monografi Desa Sukamaju tahun 2015

Salah satu ciri Desa Sukamaju adalah keragaman agama penduduknya. Hampir semua agama yang diakui di Indonesia mempunyai penganut di desa ini. Tidak mengherankan jika tempat ibadah baik berupa masjid, mushalla, gereja (baik Kristen maupun katolik) maupun pura terdapat di desa ini. Meskipun demikian kerukunan dan pengertian antar umat beragama sangat dijaga di desa ini, mengingat banyaknya jenis agama yang ada di desa Sukamaju.

Kerukunan tersebut dapat dilihat dengan tidak adanya permasalahan ataupun kerusuhan yang terjadi antar umat beragama, jika agama Islaam sedang merayakan

hari raya maka umat yang beragama non muslim menghargai dengan datang dan bersilaturahmi kerumah masyarakat yang beragama Islam dan begitupun sebaliknya.

Dalam suatu wilayah, keberadaan sarana peribadatan (Masjid) itu sangatlah penting karena merupakan tempat berkumpulnya orang-orang untuk bersama-sama beribadah kepada Allah SWT. Mengingat hadist Nabi SAW yang mengatakan bahwa shalat berjama'ah di Masjid itu lebih mulia dari pada sholat sendiri di rumah masing-masing. Melihat kenyataan di desa Sukamaju yang sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai wirausaha dan petani dengan kondisi ekonominya yang terbilang menengah kebawah dimana mereka pada umumnya kembali ketempat kerja dan sawah pada sore hari sehingga merasa lelah, dilihat dengan jarak rumah mereka ke masjid terdekat tidak terlalu jauh sehingga masyarakat di sana cukup rajin dalam beribadah. Menurut penulis, jumlah masjid atau musholah di desa Sukamaju perlu di pertahankan dalam kerukunannya untuk menjadi desa yang aman dan damai.

Adapun dalam menjalankan rutinitas keagamaan tidak lepas ditunjang oleh sarana dan prasarana yang ada, seperti Masjid, Musholah, Pura dan Gereja. Jumlah sarana yang ada dapat dilihat dari table yang ada di bawah ini:

Tabel 4.3

Jumlah pengusaha tahu tempe di Desa Sukamaju

No	Nama Pengusaha	Jenis Usaha
1.	Bapak Pirin	Tahu-tempe
2.	Bapak Isnen	Tahu-tempe

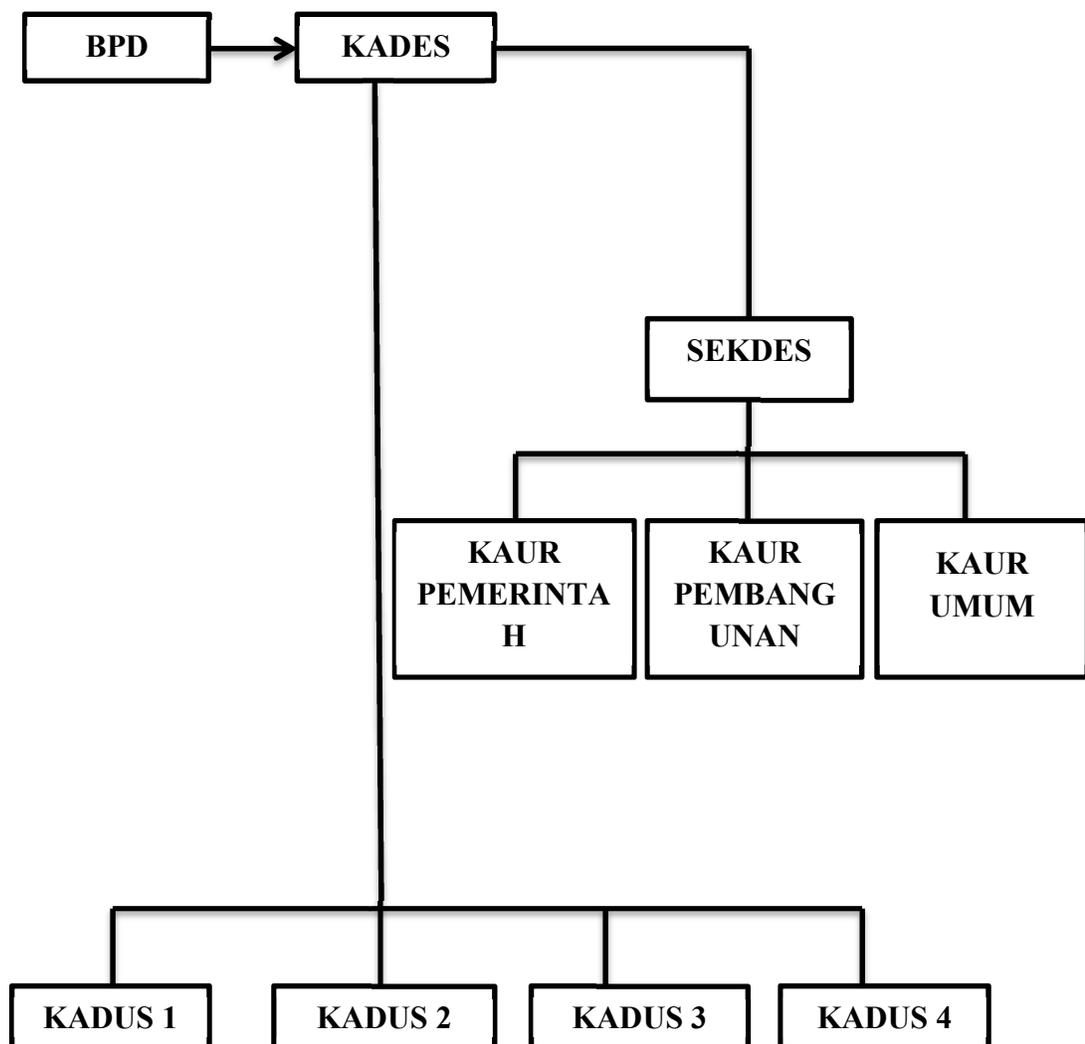
3.	Ibu Marinah	Tahu-tempe
4.	Ibu Sri	Tahu-tempe
5.	Bapak Wanto	Tahu-tempe
6.	Bapak Rojak	Tahu-tempe
7.	Bapak Andi	Tahu-tempe
8.	Bapak Transto	Tahu-tempe
9.	Bapak Rape	Tahu-tempe
10.	Bapak Supangi	Tahu-tempe
11.	Bapak Darwis	Tahu-tempe
12.	Bapak Sanggem	Tahu-tempe
13.	Ibu Meskati	Tahu-tempe
14.	Bapak Joyo	Tahu-tempe
15.	Bapak Adi	Tahu-tempe
16.	Bapak Nuratem	Tahu-tempe
17.	Bapak Gusdi	Tahu-tempe
18.	Bapak Kasno	Tahu-tempe
19.	Bapak Ali	Tahu-tempe
20.	Bapak Syainuddin	Tahu-tempe
21.	Ibu Wulandari	Tahu-tempe

4. Struktur Organisasi Desa

Desa Sukamaju menganut sistem kelembagaan pemerintahan Desa dengan pola minimal, selengkapnya sebagai berikut:

DESA SUKAMAJU

KECAMATAN SUKAMAJU KABUPATEN LUWU UTARA



2. Hasil Penelitian

a. Sistem Produksi dalam Syariat Islam

Kegiatan produksi dalam perspektif ekonomi Islam terkait dengan manusia dan eksistensinya dalam aktivitas ekonomi, produksi merupakan kegiatan menciptakan kekayaan dengan pemanfaatan sumber daya alam oleh manusia. Berproduksi lazim diartikan menciptakan nilai barang atau menambah nilai terhadap sesuatu produk, barang dan jasa yang diproduksi itu haruslah hanya yang diperbolehkan dan menguntungkan (yakni halal dan baik) menurut Islam.

Menurut bapak Syainuddin selaku salah satu pengusaha tahu-tempe dalam wawancara mengatakan bahwa:

“Segala sesuatunya pasti ada aturannya mbak, termasuk pembuatan tahu dan tempe ini mbak. Saya membuat tahu dan tempe ini semata-mata bukan hanya untuk kepentingan saya mbak, tapi juga buat orang banyak. Soalnya niat saya juga membantu orang lain mbak buat bisa memenuhi kebutuhannya. Soalnya tahu dan tempe ini makanan semua kalangan dan harganya terjangkau mbak.”³

Dari pernyataan bapak Syainuddin diatas, diperkuat juga oleh bapak Transto:

“Selama saya membuka usaha kurang lebih 25 tahun saya menerapkan aturan-aturan yang Insyaallah tidak melenceng dari aturan agama mbak. Apalagi saya juga orang Islam mbak. Aturan saya itu mbak seperti segala bahan yang saya gunakan semuanya halal mbak terus saya juga berusaha buat jujur sama semua pembeli saya mbak biar semua pelanggan bisa mempercayai saya mbak.”⁴

³ Syainuddin, *Pengusaha Tahu-Tempe*, “Wawancara”. Desa Sukamaju pada tanggal 10 Maret 2019.

⁴ Transto, *Pengusaha Tahu-Tempe*, “Wawancara”. Desa Sukamaju pada tanggal 08 Maret 2019.

Dari pernyataan bapak Syainuddin dan bapak Transto diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa memang ada aturan-aturan atau nilai-nilai yang berkaitan dengan syariat Islam yang diterapkan oleh para pengusaha dalam pembuatan tahu-tempe yang mereka lakukan. Dan tujuan mereka bukan hanya semata-mata untuk mengejar keuntungan materi dan kepentingan pribadi saja tetapi juga untuk kepentingan masyarakat dalam hal ini konsumen. Adapun syariat-syariat yang terdapat dalam sistem produksi tahu dan tempe yaitu yang berkaitan dengan keimanan, kejujuran, menghindari kegiatan produksi yang mengandung unsur ribawi, memproduksi barang yang halal, dan memberikan hak-hak pekerja.

b. Implementasi Syariat Islam dalam Sistem Produksi Tahu-Tempe

Masyarakat Islam pada dasarnya adalah masyarakat yang produktif, sebagaimana telah ditunjukkan dalam sejarah industri pada masa Rasulullah SAW. Hal ini terbukti bahwa pada masa Rasulullah terdapat kurang lebih 178 buah usaha industri dan bisnis barang dan jasa yang menggerakkan perekonomian masyarakat pada masa itu.

Di desa Sukamaju sendiri banyak sekali usaha-usaha yang bergerak pada sektor produksi, terutama yang bergerak pada bidang produksi tahu dan tempe. Pengusaha tahu-tempe yang paling awal berproduksi mengaku bahwa beliau mulai memproduksi tahu dan tempek sejak tahun 1986. Setelah itu, barulah bermunculan pengusaha-pengusaha baru yang memproduksi udaha sejenis. Hingga saat ini sudah tercatat bahwa setidaknya ada 21 orang yang telah membuka usaha pembuatan tahu dan tempe.

Menurut ibu Meskati selaku pengusaha pertama yang memproduksi tahu-tempe menyatakan bahwa:

*“Kulo awale mulai nggae ngeneki mbak tahun 1986. Modale mbiyen njileh mbak njipok teko koperasi. Mbayare tiap minggu. Awale mbiyen aku disek seng pertama nggae tahu tempe mbak neng sukamaju iki. Saiki mbak wes okeh seng nggae ngeneki neng deso iki, jumblae wes puluhan gek roto-roto sek dulor mbak.”*⁵

Artinya:

“Saya memulai usaha begini sejak tahun 1986. Modalnya dulu pinjam dari koperasi mbak. Pembayarannya tiap minggu mbak. Awalnya saya dulu yang pertama mulai membuat usaha tahu tempe di desa Sukamaju ini mbak. Sekarang mbak sudah banyak orang yang membuat usaha seperti ini disini mbak, jumlahnya sudah puluhan dan rata-rata masih ada hubungan keluarga mbak.”

Dari ke 21 orang pengusaha tersebut, semuanya beragama Islam. Sehingga secara tidak langsung mereka setidaknya menerapkan syariat-syariat Islam dalam setiap kegiatan produksi mereka. Penerapan syariat Islam ini secara tidak langsung mendorong para produsen kearah yang lebih baik dan bukan hanya semata-mata mengejar keuntungan duniawi tetapi juga mashlahah dunia akhirat.

Bapak Kasno mengatakan bahwa:

“Saya ini mbak bikin kayak gini bukan hanya ngejar dunia loh mbak, tapi saya juga ngejar akhirat. Soalnya orang hidup itu nggk selamanya. Makanya saya kerja gini nggak asal-asalan mbak, prinsip saya kalo kerja apapun itu harus jujur mbak biar orang semua percaya sama saya terus selalu beli tahu dan tempe disaya. Saya juga

⁵ Meskati, *Pengusaha Tahu-Tempe*, “Wawancara”. Desa Sukamaju pada tanggal 09 Maret 2019.

sebisa mungkin kalo ada rezeki lebih saya bagi sama yang lain mbak setidaknya saya bisa sedekah sama orang lain.”⁶

Dari pernyataan bapak Kasno diatas diperkuat oleh bapak Sanggem mengatakan bahwa :

*“Kalo soal kerja gini mbak yang penting kita jujur dan nggak merugikan orang lain, kerjone seng halal ae mbak. Ra usah ngakali uwong liyo mbak. Terus sering-sering sedekah karo wong liyo terus apik karo karyawan mbak Inshaallah usahane wakdewe iso berkah mbak.”*⁷

Artinya:

“Kalo soal kerja gini mbak yang penting kita jujur dan tidak merugikan orang lain, kerjanya yang halal saja mbak. Tidak usah berlaku curang ke orang lain mbak. Terus sering-sering sedekah kepada orang lain terus baik pada karyawan mbak insyaallah usaha kita bisa berkah mbak.”

Apabila dilihat dari hasil penelitian dan wawancara yang telah dilakukan kepada para pemilik usaha pembuatan tahu tempe yang ada di desa Sukamaju dapat diketahui bahwa dalam kegiatan produksi yang mereka lakukan mereka menerapkan nilai-nilai Syariat Islam seperti berproduksi bukan hanya sekedar untuk memperoleh keuntungan tetapi juga untuk kepentingan akhirat (berkaitan dengan keimanan), menerapkan kejujuran, memperhatikan soal halal dan haram produk yang di produksi, dan memperhatikan hak-hak pekerja dan lingkungan sekitarnya.

⁶ Kasno, *Pengusaha Tahu-Tempe*, “Wawancara”. Desa Sukamaju pada tanggal 10 Maret 2019.

⁷ Sanggem, *Pengusaha Tahu-Tempe*, “Wawancara”. Desa Sukamaju pada tanggal 09 Maret 2019.

1. Keimanan

Keimanan yang dimaksud disini berkaitan dengan tujuan manusia dalam melakukan pekerjaan yakni beribadah kepada Allah dan memakmurkan kehidupan dengan mengelola bumi beserta seisinya. Kerja yang dimaksud disini bertujuan untuk mewujudkan keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan jiwa dan jasmani. Perilaku manusia yang seperti inilah yang dalam agama Islam disebut ibadah, yaitu keyakinan, sikap, ucapan, maupun tindakan yang mengikuti petunjuk Allah untuk memperoleh mashlahah sebagai tujuan hidup untuk mencapai falah.

Menurut pak Kasno selaku salah satu pengusaha tahu dan tempe di desa Sukamaju dalam wawancara mengatakan bahwa:

“Jelas saja kita dalam bekerja itu ingin memperoleh keuntungan duniawi, tetapi kita tidak hanya terfokus pada itu mbak. Urusan akhirat juga kami pikirkan kok mbak. Seperti kalo kami ada rezeki lebih kami biasanya sumbang-sumbangkan ke warga atau tetangga sekitar atau misalkan ada tahu tempe yang masih ada di rumah itu ya saya kasih ke tetangga sekitar buat nambah-nambah amal mbak.”⁸

Dari pernyataan bapak Kasno diatas, diperkuat oleh pernyataan dari ibu Meskati:

“Sopo sih mbak seng nggak pengen intok untung seng akeh lek enek usahane ngeneki. Kabeh jelase pengen mbak, tapi yo jenenge menungso pasti kudu mikir akhirate mbak ora iso asal kerjo. Kerjo ngeneki niate yo ibadah karo Gusti Allah mbak ben entok pahala. Makane mbak lek wayae sholat kui kabeh kegiatane leren,

⁸ Kasno, *Pengusaha Tahu-Tempe*, “Wawancara”. Desa Sukamaju pada tanggal 10 Maret 2019.

mandek kabeh. Wayae sholat yo sholat mbak ora iso di tinggalne. Golek duek yo jalan ibadahe yo tetep dilakoni mbak ojo sampek di tinggalne.”⁹

Artinya:

“Siapa sih mbak yang tidak ingin mendapatkan keuntungan yang besar jika mempunyai usaha seperti ini mbak. Semuanya pastinya mau mbak, tapi kita sebagai manusia juga harus memikirkan akhirat juga mbak tidak bisa asal kerja begitu saja. kerja begini ya niatnya karena Allah mbak biar mendapatkan pahala. Maka dari itu mbak ketika memasuki waktu sholat itu semua kegiatan yang ada diberhentikan sementara mbak. Waktunya sholat ya sholat mbak tidak bisa ditinggalkan. Cari uang ya jalan ibadah juga tetap dilakukan mbak jangan sampai ditinggalkan.”

Pernyataan dari salah seorang pengusaha tahu dan tempe yakni bapak Transto yang berkata:

“ Kalo soal ibadah ya kalo saya sih bebas mbak, apalagi soal urusan sholat. Tapi kalo disini sih biasanya waktunya sholat ya seluruh kegiatan produksi yang ada ya dihentikan mbak semuanya istirahat. Kalo mau sholat ya silahkan sholat kalo tidak ya nggk ada yang maksa semuanya bebas mbak.”¹⁰

Apabila dilihat dari hasil wawancara penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa semua pengusaha tahu dan tempe yang ada di desa Sukamaju menerapkan dan memahami bahwa sejatinya kegiatan produksi yang mereka lakukan bukan hanya semata-mata mengejar tujuan dan keuntungan duniawi, tetapi mereka juga mengharapkan keuntungan dan kebahagiaan di akhirat. Sejatinya mereka memahami bahwa tujuan mereka memproduksi bukan hanya ingin memperoleh laba sebanyak-banyaknya tetapi mereka menganggap bahwa pekerjaan

⁹ Meskati, *Pengusaha Tahu-Tempe*, “Wawancara”. Desa Sukamaju pada tanggal 09 Maret 2019.

¹⁰ Transto, *Pengusaha Tahu-Tempe*, “Wawancara”. Desa Sukamaju pada tanggal 08 Maret 2019.

mereka ini merupakan suatu ibadah. Mereka bekerja keras untuk mendapatkan rezeki disertai dengan tawakal dan takwa kepada Allah SWT.

2. Kejujuran

Prinsip kejujuran dan kebenaran (al-sidq) adalah salah satu etika mendasar dalam Islam. Kejujuran yaitu berkata atau berbuat sesuatu dengan sebenar-benarnya tidak ada unsur kebohongan atau manipulasi didalamnya. Kejujuran merupakan pondasi utama atas tegaknya nilai-nilai kebenaran karena kejujuran identik dengan kebenaran. Nilai kejujuran dalam proses produktivitas harus dimunculkan pada para pelaku produksi.

Menurut bapak Kasno dalam wawancara menyatakan bahwa:

“Kejujuran itu penting dalam usaha mbak, semuanya harus jujur mulai dari harganya, bahan bakunya, terus kalau ada tahu dan tempe yang ada kekurangan misalkan tempunya belum jadi atau misalkan tahunya kecut atau lembek sekali semuanya saya kasih tau kepada pembelinya mbak jadi mereka nanti enggak kecewa karna emang udah tau dari awalnya mbak. Terus soal harga juga kami jujur mbak kalo ada kenaikan bahan baku kami kasih tau kalo harga tahu atau tempunya akan dinaikkan mbak. Soal takarannya juga mbak nggk pernah kami kurangi mbak biar semua pelanggan saya puas.”¹¹

Pernyataan bapak Kasno diatas, diperkuat oleh bapak Supangi yang mengatakan:

“Aku lek enek tahu opo tempe seng ora dadi opo dadine kurang apik yo lek enek wong ape tuku yo tak omongi mbak, ora tak sembunyikne. Soale lek ngapusi engko uwong seng tuku do ora percoyo eneh karo aku mbak. Aku yo ora wani

¹¹ Kasno, *Pengusaha Tahu-Tempe*, “Wawancara”. Desa Sukamaju pada tanggal 10 Maret 2019.

ngapusi uwong mbak soale lek kerjo ngeneki saingane okeh, uwong iso gampang pindah tempat mbak kan seng nggae ngeneki okeh kan nggak gor siji.”¹²

Artinya:

“Saya mbak kalo ada tahu atau tempe yang tidak jadi atau jadinya kurang bagus jika ada orang yang mau beli saya beritahu, tidak saya sembunyikan. Soalnya nanti kalo di sembunyikan atau bohongi nanti para pelanggan saya jadi tidak percaya lagi sama saya mbak. Saya juga tidak berani bohong mbak soalnya saingan saya juga banyak, orang bisa pindah tempat mbak kan yang membuat begini tidak cuma satu.”

Namun ada pendapat dari bapak Isnen, beliau mengutarakan bahwa:

“Kalo saya sih mbak bukan ingin bohong sama pembeli mbak, tapi kalo misalkan saya terlalu jujur sama orang yang beli, apalagi kalo soal produk saya ada yang kurang bagus jadinya ya saya enggak bilang mbak saya Cuma diam aja, kecuali orangnya langsung yang tanyak ke saya mbak. Kalo enggak gitu ya saya yang rugi mbak kalo barang saya enggak laku mbak.”¹³

Dari keterangan diatas dapat kita ketahui bahwa para pengusaha tahu dan tempe yang ada di desa Sukamaju sudah menerapkan nilai-nilai kejujuran ketika melakukan kegiatan produksi tahu dan tempe. Mereka menganggap kejujuran sebagai sesuatu yang harus dijunjung tinggi, karena kejujuran ini menentukan tingkat kepercayaan dan loyalitas para pelanggan mereka. Walaupun ada beberapa pengusaha yang tidak terlalu memperhatikan nilai-nilai kejujuran dan keterbukaan ini, namun lebih banyak para pengusaha yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran ini karena mereka menganggap kejujuran sebagai pondasi dasar kegiatan usaha mereka.

¹² Supangi, *Pengusaha Tahu-Tempe*, “Wawancara”. Desa Sukamaju pada tanggal 08 Maret 2019.

¹³ Isnen, *Pengusaha Tahu-Tempe*, “Wawancara”. Desa Sukamaju pada tanggal 07 Maret 2019.

3. Larangan Transaksi Riba

Islam telah melarang segala bentuk riba karenanya ia harus dihapuskan dalam setiap kegiatan perekonomian Islam. Pelarangan riba secara tegas ini dapat dijumpai dalam Alquran maupun Hadist. Riba sendiri diartikan sebagai *ziyadah* yang ebrarti tambahan, pertumbuhan, kenaikan, membengkak, dan bertambah. Akan tetapi, tidak semua tambahan atau pertumbuhan dikategorikan sebagai riba. Esensi dari pelarangan riba adalah penghapusan ketidakadilan dan penegakan keadilan dalam ekonomi.

Menurut ibu Meskati dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

*“Kulo ora ngerti soal ngunu kui mbak, ora paham soal riba soale. Tapi lek soal modal mbiyen memang aku njileh teko uwong mbak. Mbiyen pas tahun 1986 kui aku njileh duet nggae modal neng uwong Rp 1.000.000 mbak, kui manak mbak dadi sekitar Rp 1.300.000 mbak.”*¹⁴

Artinya:

“Saya tidak paham soal seperti itu mbak, tidak paham soal riba mbak. Tapi kalo soal modal dulu memang saya pinjam dari orang lain mbak. Dulu tahun 1986 itu saya pinjam uang buat modal ke orang sekitar Rp 1.000.000 mbak, itu bertambah mbak jadi sekitar Rp 1.300.000 mbak.”

Pernyataan ibu meskati ini diperkuat oleh bapak Supangi yang mengatakan bahwa:

“Saya dulu buka usaha juga dari modal minjem mbak sama orang, kalo dulu sih saya lupa minjem berapa tapi ya memang dulu pas minjem uang saya balikannya lebih dari uang yang saya pinjam buat modal usaha mbak. Kalo ditanya soal riba atau

¹⁴ Meskati, *Pengusaha Tahu-Tempe*, “Wawancara”. Desa Sukamaju pada tanggal 09 Maret 2019.

tidak yo enggak tau juga sih mbak soalnya saya nggak paham soal yang begituan mbak.”¹⁵

Tetapi ada beberapa pengusaha yang berbeda pendapat tentang hal ini. Ibu Wulandari mengatakan bahwa:

“Kalo saya sih modal awal dari orang tua ya mbak, karena kebetulan orang tua saya juga buka usaha beginian ya udahlah saya juga bikin sendiri setelah nikah. Modal semuanya juga dari orang tua mbak jadi kalo saya ditanya kira-kira modal yang saya gunakan mengandung unsur riba atau tidak ya saya bilang sih tidak ya mbak”¹⁶

Kemudian pernyataan ini dikuatkan dengan pernyataan bapak Andi yang mengatakan bahwa:

“Riba itu dilarang mbak dalam hal apapun, saya sebagai seorang muslim mengetahui soal ini mbak. Makanya saya berusaha menghindari riba ini soalnya nggak berkah buat usaha saya mbak.”¹⁷

Berdasarkan pernyataan dari wawancara diatas dapat dikatakan bahwa sebagian pengusaha belum mengetahui dan memahami mengenai masalah riba ini. Bahkan, banyak dari mereka yang secara sadar atau tidak melakukan kegiatan transaksi yang mengandung unsur riba didalamnya. Tetapi ada juga sebagian dari pengusaha yang memahami mengenai perkara riba ini, dan sebisa mungkin menghindari perkara-perkara yang berkaitan dengan kegiatan riba.

¹⁵ Supangi, *Pengusaha Tahu-Tempe*, “Wawancara”. Desa Sukamaju pada tanggal 08 Maret 2019.

¹⁶ Wulandari, *Pengusaha Tahu-Tempe*, “Wawancara”. Desa Sukamaju pada tanggal 10 Maret 2019.

¹⁷ Andi, *Pengusaha Tahu-Tempe*, “Wawancara”. Desa Sukamaju pada tanggal 10 Maret 2019.

4. Memproduksi barang yang halal dan menghindari yang haram

Dalam ekonomi Islam segala sesuatu yang dilakukan harus halalan toyyiban, yaitu benar secara hukum Islam dan baik dari perspektif nilai dan moralitas Islam. Kebalikan dari halalan toyyiban adalah haram, yaitu sesuatu yang jika dilakukan akan menimbulkan dosa.

Menurut bapak Kasno dalam wawancaranya beliau mengatakan bahwa:

“Saya bisa menjamin bahwa apa yang saya buat ini halal mbak. Soalnya saya sendiri yang ngawasin dan kalo ada bahan baku yang datang saya yang sortir mbak. Lagian saya bisa pastikan semua bahan yang saya gunakan itu semuanya halal tidak ada yang haram mbak.”¹⁸

Penyataan bapak Kasno ini diperkuat dengan pernyataan dari ibu Meskati yang menyatakan bahwa:

“Insyaallah mbak semua yang saya produksi saya dapat jamin kehalalan dan kebersihannya. Semua bahan baku yang saya gunakan dari bahan-bahan yang halal, tidak ada yang mengandung sesuatu yang haram. Gitu juga sama alat-alat produksinya mbak semuanya saya jamin kebersihannya, disini nggk ada yang pelihara anjing mbak makanya nggk mungkin ada yang jilatin alat-alat produksinya mbak. Lagian tahu sama tempe kan semuanya halal buat dimakan mbak, nggak ada unsur babinya atau apa gitu mbak.”¹⁹

Dari kedua pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa semua produsen tahu dan tempe yang ada di desa Sukamaju sudah menerapkan dan mengetahui konsep halal-haram dalam memproduksi. Semua produk yang mereka produksi merupakan produk-

¹⁸ Kasno, *Pengusaha Tahu-Tempe*, “Wawancara”. Desa Sukamaju pada tanggal 10 Maret 2019.

¹⁹ Meskati, *Pengusaha Tahu-Tempe*, “Wawancara”. Desa Sukamaju pada tanggal 09 Maret 2019.

produk yang dapat dijamin kehalalannya. Semua bahan baku dan peralatan yang digunakan sudah mendapatkan perhatian dari para produsen itu sendiri sehingga mereka menjamin bahwa yang mereka produksi itu kehalalannya terjamin. Yang perlu di garis bawahi adalah bahwa para produsen sudah sangat memperhatikan mengenai kehalalan dari produk-produk yang mereka produksi.

5. Memberikan Hak-Hak Pekerja

Seorang pengusaha muslim wajib mematuhi batasan-batasan syariat Islam dalam berhubungan dengan para pekerja, dalam hal pembuatan perjanjian kerja, batasan lingkup kerja, mekanisme kerja, penentuan upah, bonus, insentif, dan hak-hak lain. Pengusaha harus mengetahui bahwasannya memberikan upah atau gaji sesuai dengan hak buruh adalah suatu kewajiban.

Menurut ibu Meskati dalam wawancaranya beliau mengatakan bahwa:

“Seng kerjo neng kene enek wong 4 mbak. Kabeh sek dulor mbak karo anak. Seng bagian nggae tahu karo tempe kui wong 2 sisane bagian mbungkusi tempe mbak. Soal gajine yo disesuekne karo kerjane mbak, lek seng bagian mbungkusi sak ulane Rp 800.000 mbak lek seng bagian masak kui Rp 1.000.000 mbak perbulane.”

Artinya:

“Yang bekerja disini semuanya 4 orang mbak. Semuanya masih ada hubungan saudara dan anak. Yang bagian pembuatan tahu dan tempe itu 2 orang mbak sisanya bagian pembungkusan mbak. Soal gajinya disesuaikan dengan pekerjaannya mbak, kalo yang bagian membungkus setiap bulannya Rp 800.000 mbak, kalo yang bagian masak itu Rp 1.000.000 mbak perbulannya.”

Pernyataan ibu meskati ini dikuatkan oleh pernyataan dari bapak Transto yang menyatakan bahwa:

“Pekerja disini jumlahnya 6 orang mbak. 3 orang bagian masak dan mencetak yang tiganya lagi bagian goreng tahu dan membungkus tempe mbak. Kalo soal gaji tergantung mbak, kalo borongan ya lumayan mbak sekitar Rp 2.000.000 an lah, kalo satu bulannya yang bagian goreng ama bungkus Rp 1.000.000 mbak, terus kalo yang bagian masak ya Rp. 1.800.000 itu beda sama THR kalo pas puasa mbak.”²⁰

Dari pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa dalam hal pemberian hak-hak pekerja para pemilik usaha pembuatan tahu-tempe yang ada di desa Sukamaju sudah disesuaikan dengan jenis pekerjaannya,hal ini sudah sesuai dengan perjanjian yang dilakukan antara pekerja dengan pemilik usaha. Dalam hal ini, tidak ada hak-hak pekerja yang dilanggar atau tidak diberikan. Semuanya sudah sesuai dengan syariat agama yakni yang berkaitan dengan pembuatan perjanjian kerja, batasan lingkup kerja, mekanisme kerja, penentuan upah, bonus, insentif, dan hak-hak lain

Para pekerja diberikan gaji/ upah sesuai dengan pekerjaan yang mereka lakukan. Sistem pembayaran gaji atau upahnya diberikan dalam jangka waktu 30 hari atau perbulan. Selain itu, para pekerja juga diberikan bonus-bonus lain untuk menambah semangat mereka dalam bekerja.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Sistem Produksi dalam Syariat Islam

Islam merupakan suatu agama yang memberikan tuntunan pada seluruh aspek kehidupan, baik hubungan manusia dengan Tuhan, atau manusia dengan sesama makhluk Tuhan. Inilah yang sering disebut dengan implementasi Islam secara *kaffah*

²⁰ Transto, *Pengusaha Tahu-Tempe*, “Wawancara”. Desa Sukamaju pada tanggal 08 Maret 2019.

(menyeluruh). Agama Islam memberikan tuntunan bagaimana manusia seharusnya berinteraksi dengan Allah (ibadah mahdhah) dan bagaimana manusia melaksanakan kehidupan masyarakat (*mu'amalah*).²¹ kegiatan ekonomi merupakan bagian dari *muamalah* dan harus didasarkan atas *akidah* yang benar sehingga menghasilkan kegiatan ekonomi dalam hal ini dalam kegiatan produksi yang berakhlak atau bermoral sesuai dengan syariat Islam yang ada.

"Dari Miqdam RA dari Rasul SAW ia bersabda: tidaklah seseorang mengkonsumsi makanan hasil kerja (produksi)nya sendiri dan sesungguhnya Nabi Dawud AS mengkonsumsi dari hasil kerjanya sendiri" (HR. al-Bukhari).

Menurut Al-Ghazali dalam buku *Ihya Ulum Al-Din*, produksi adalah kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan. Kebutuhan dan keinginan ini harus berdasarkan halal dan menjauhi keharaman.²² Kegiatan produksi dalam perspektif ekonomi Islam pada akhirnya mengerucut pada manusia dan eksistensinya. Fokus utama dan target dari kegiatan produksi adalah segala kepentingan dan keperluan manusia yang sesuai dengan syariat Islam yang dapat dilihat dari berbagai nilai-nilai Islam dan etika bisnis Islam. Berdasarkan informasi diatas produksi dalam pandangan ekonomi Islam, merupakan kegiatan yang harus bertujuan untuk kemaslahatan masyarakat hal ini merupakan kunci terpenting dalam kegiatan produksi.

²¹ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta atas Kerja Sama dengan Bank Indonesia. *Ekonomi Islam.*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), h. 16.

²² Baca, Al-Ghazali, *Ihya Ulum Al-Din Juz III*, (Kairo: Dar Al-Ulum Al-Arabiyah, 1995), h. 221.

Adapun selama ini para pengusaha tahu-tempe yang ada di desa Sukamaju memang secara tidak langsung telah menerapkan aturan-aturan yang pada dasarnya tidak melenceng dari syariat-syariat Islam mengenai kegiatan produksi itu sendiri. Mereka menganggap hal ini sebagai acuan dan pedoman mereka dalam melakukan sesuatu agar sesuai dan tidak melenceng dari kaidah-kaidah yang telah ada. Dan tujuan mereka bukan hanya semata-mata untuk mengejar keuntungan materi dan kepentingan pribadi saja, tetapi juga untuk kepentingan masyarakat dalam hal ini konsumen.

Adapun yang menjadi acuan para pelaku usaha dalam menjalankan kegiatan produksi mereka berkaitan dengan masalah penerapan nilai-nilai Syariat Islam seperti berproduksi bukan hanya sekedar untuk memperoleh keuntungan tetapi juga untuk kepentingan akhirat (berkaitan dengan keimanan), menerapkan kejujuran, memperhatikan soal halal dan haram produk yang di produksi, dan memperhatikan hak-hak pekerja dan lingkungan sekitarnya.

Dalam pandangan ekonomi Islam, hal ini sesuai dengan motivasi produsen yang sudah semestinya sejalan dengan tujuan produksi dan tujuan kehidupan produsen itu sendiri yang sesuai dengan syariat-syariat Islam yang ada. Jika tujuan produksi adalah menyediakan kebutuhan material dan spiritual untuk menciptakan mashlahah, maka motivasi produsen tentu saja juga mencari mashlahah, dalam hal ini juga sejalan dengan tujuan kehidupan seorang Muslim.

2. Implementasi Syariat Islam dalam Sistem Produksi Tahu-Tempe

Kegiatan produksi adalah ekspresi ketaatan pada perintah Allah. Tujuan dari Syariat Islam (maqashid al-syariah) adalah mashlahah al ibad, sedangkan produksi adalah kegiatan menciptakan barang dan jasa bagi kemaslahatan umat. Maka dari itu, tidak mengherankan jika produksi merupakan salah satu kegiatan yang seharusnya dilakukan sesuai dengan syariat-syariat Islam yang sudah ada. Hal ini tercermin dari nilai-nilai dan etika Islam dalam berproduksi.

Para pemilik usaha pembuatan tahu tempe yang ada di desa Sukamaju dalam kegiatan produksi yang mereka lakukan mereka menerapkan nilai-nilai Syariat Islam seperti berproduksi bukan hanya sekedar untuk memperoleh keuntungan tetapi juga untuk kepentingan akhirat (berkaitan dengan keimanan), menerapkan kejujuran, memperhatikan soal halal dan haram produk yang di produksi, dan memperhatikan hak-hak pekerja dan lingkungan sekitarnya.

Semua nilai-nilai ini sesuai dengan Syariat Islam yang ada. Karna tujuan dari produksi memang bukan hanya semata-mata mencari keuntungan duniawi sebesar-besarnya tetapi yang lebih penting adalah untuk memperoleh mashlahah untuk mencapai falah. Menurut Al-Ghazali tujuan produksi adalah mendapatkan berkah yang secara fisik belum tentu dirasakan oleh produsen itu sendiri. Tujuan ini akan membawa implikasi yang luas, sebab produksi tidak akan selalu menghasilkan keuntungan materil, namun harus mampu pula memberikan keuntungan bagi orang lain dan agama.

a. Keimanan

Yang menjadi fokus utama dari faktor keimanan disini yaitu berkaitan dengan tujuan manusia dalam melakukan suatu pekerjaan dalam hal ini kegiatan produksi adalah beribadah kepada Allah SWT dan memakmurkan kehidupan dengan mengelola bumi beserta isinya. Hal ini sesuai dengan tujuan manusia di ciptakan yakni sebagai seorang *khalifah* di muka bumi, seluruh materi yang ada di dunia ini hanya milik Allah sedangkan manusia hanya bertugas sebagai *khilafah*. Segala kegiatan produksi ini harus berwawasan jangka panjang, yaitu berorientasi tidak semata-mata pada tujuan duniawi tetapi juga tujuan akhirat.

Jelas dalam bekerja pasti menginginkan untuk memperoleh keuntungan duniawi, tetapi tidak semestinya hanya terfokus pada urusan duniawi saja melainkan menginginkan keuntungan akhirat. Melalui rezeki yang mereka peroleh, mereka menyisihkan sedikit rezeki yang ada untuk kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan ibadah. Semua pengusaha tahu dan tempe yang ada di desa Sukamaju menerapkan dan memahami bahwa sejatinya kegiatan produksi yang mereka lakukan bukan hanya semata-mata mengejar tujuan dan keuntungan duniawi, tetapi mereka juga mengharapkan keuntungan dan kebahagiaan di akhirat.

Kondisi yang ada dilapangan menunjukkan bahwa sejatinya mereka mempraktekkan dan memahami bahwa tujuan mereka memproduksi bukan hanya ingin memperoleh laba sebanyak-banyaknya tetapi mereka menganggap bahwa pekerjaan mereka ini merupakan suatu ibadah. Mereka bekerja keras untuk mendapatkan rezeki disertai dengan tawakal dan takwa kepada Allah SWT. Secara

lebih spesifik, tujuan kegiatan produksi adalah meningkatkan kemaslahatan yang bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk seperti pemenuhan kebutuhan manusia pada tingkat moderat, menemukan kebutuhan masyarakat dan pemenuhannya, menyiapkan persediaan barang/jasa di masa depan dan yang paling penting adalah pemenuhan sarana bagi kegiatan sosial dan ibadah kepada Allah.

b. Kejujuran

Jujur berarti adanya konsistensi antara kepercayaan, sikap, ungkapan dan perilaku. Kejujuran merupakan aspek penting dan prasyarat dalam keadilan. Kejujuran merupakan tuntutan yang mutlak untuk bisa mencapai kebenaran dan keadilan. Bila seseorang tidak bisa berlaku jujur dalam suatu hal maka keputusan yang diambil dalam urusan itu dipastikan tidak benar dan tidak adil.

Untuk memproduksi suatu barang harus melihat kondisi barang yang dihasilkan, apakah sesuai dengan yang diminta oleh para konsumen atau tidak. Apabila tingkat kebutuhan masyarakat atas suatu barang tertentu meningkat, maka produksi akan barang tertentu juga ikut meningkat dengan landasan sesuai yang dibutuhkan masyarakat saja. Selain itu, dalam pengaplikasiannya nilai kejujuran ini berkaitan dengan bagaimana seorang produsen memproduksi sesuai atau memenuhi takaran, ketepatan, kelugasan, dan kebenaran.

Kejujuran itu penting dalam usaha, semuanya harus didasari kejujuran mulai dari harga, bahan baku yang digunakan, kekurangan dan kelebihan dari barang-barang yang di produksi dan sebagainya. Hal-hal seperti ini tidak boleh disembunyikan, mengingat bahwa yang bergerak pada bidang produksi ini tidak

hanya satu orang, sehingga apabila tidak menerapkan kejujuran dalam kegiatan bisnis yang mereka lakukan bisa berakibat pada ketidakpercayaan dan ketidakloyalan pelanggan sehingga berpotensi pada berpindahnya konsumen ke produsen lain.

Adapun yang dapat kita ketahui bahwa para pengusaha tahu dan tempe yang ada di desa Sukamaju sudah menerapkan nilai-nilai kejujuran ketika melakukan kegiatan produksi tahu dan tempe. Mereka menganggap kejujuran sebagai sesuatu yang harus dijunjung tinggi, karena kejujuran ini menentukan tingkat kepercayaan dan loyalitas para pelanggan mereka. Keadaan yang ada menunjukkan bahwa memang apa yang diutarakan oleh para pengusaha dengan apa yang ada dilapangan memang sudah sesuai, para pemilik usaha telah menerapkan nilai-nilai kejujuran ini dalam setiap usaha mereka. Walaupun ada beberapa pengusaha yang tidak terlalu memperhatikan nilai-nilai kejujuran dan keterbukaan ini, namun lebih banyak para pengusaha yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran ini karena mereka menganggap kejujuran sebagai pondasi dasar kegiatan usaha mereka.

c. Larangan Transaksi Riba

Esensi dari pelarangan riba adalah penghapusan ketidakadilan dan penegakan keadilan dalam ekonomi. Alquran sangat mengecam keras pemakan riba dan menyebutnya sebagai penghuni neraka yang kekal selamanya didalamnya. Riba termasuk dalam transaksi bathil, menurut etimologi riba adalah mutlak penambahan, artinya riba itu pasti bertambah.

Dasarnya firman Allah SWT. dalam surat al-Baqarah ayat 278-279:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٢٧٨﴾ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَإِن تُبْتِغُوا فَلَکُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِکُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٩﴾

Artinya:

“ Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang yang beriman. Jika kamu tidak melaksanakannya, maka umumkanlah perang dari Allah dan Rosul-Nya. Tetapi jika kamu bertobat, maka kamu berhak atas pokok hartamu. Kamu tidak berbuat zalim (merugikan) dan tidak dizalimi (dirugikan).”²³

Sabda Rasulullah SAW:

“Allah melaknat orang yang memakan riba, mediator interaksi riba, saksi pelaksanaan kegiatan riba, dan orang yang mencatatnya.(HR. Bukhari-Muslim)”

Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai masalah riba ini sangat perlu mendapatkan perhatian khusus. Kurangnya pemahaman mengenai masalah riba ini mengakibatkan banyak para pelaku usaha secara sadar atau tidak melakukan kegiatan transaksi yang mengandung unsur-unsur ribawi didalamnya. Transaksi ini berkaitan dengan dana atau modal yang di peroleh dan digunakan oleh para produsen dalam menjalankan usahanya dan transaksi yang berkaitan dengan penjualan produk-produk yang dihasilkan oleh para produsen.

²³ Kementerian Agama RI, *AT-THAYYIB Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terhemahan Per Kata*, (Cipta Bagus Segara;Bekasi,2011), h.47.

Pada kenyataannya, hasil observasi menunjukkan bahwa memang sebagian dari para pemilik usaha masih menjalankan transaksi-transaksi ribawai. Walaupun tidak semua pemilik usaha melakukannya. Hal ini merupakan masalah yang memerlukan perhatian yang sangat besar dari semua kalangan yang terlibat didalamnya. Tetapi ada juga beberapa pelaku usaha yang memahami mengenai masalah transaksi ribawi ini dan sebisa mungkin mencoba menghindari perkara-perkara yang berkaitan dengan kegiatan riba ini.

d. Memproduksi Barang yang Halal dan Menghindari yang Haram

Meninggalkan yang haram adalah mutlak kewajibannya dan sebaliknya melaksanakan yang halal adalah mutlak kewajibannya. Haram dalam hal ini berkaitan dengan zat ataupun prosesnya. Dalam hal zat, Islam melarang mengonsumsi, memproduksi, mendistribusikan, dan seluruh mata rantainya terhadap beberapa komoditas dan aktivitas.

Sedangkan dalam produksi, mendekati hal-hal yang tidak sesuai dengan ketentuan Islam sudah pasti bahwa itu diharamkan baik pengelolaan, pembentukan, dan pelaksanaannya. Pada konteks ini Islam sudah memberi batasan-batasan yang sesuai menyangkut berbagai hal, seperti pencampuran barang haram kedalam barang produksi dan menggantikan bahan produksi halal dengan yang haram karena berbagai faktor pendukungnya. Semuanya ini dapat terjadi apabila pelaku-pelaku produksi barang (produsen dan pekerja) tidak menempatkan dengan hati-hati. Mengenai masalah halal dan haram ini para produsen memiliki pendapat yang sama mengenai barang yang mereka produksi.

Para produsen tahu-tempe yang ada di desa Sukamaju memberikan jaminan mengenai kehalalan dari produk-produk yang dibuatnya, baik dari segi kehalalan barang produksi, bahan baku produksi dan alat-alat yang digunakan selama kegiatan produksi. Dari keadaan yang ada dilapangan dapat dikatakan bahwa semua produsen tahu dan tempe yang ada di desa Sukamaju sudah menerapkan dan mengetahui konsep halal-haram dalam berproduksi. Semua produk yang mereka produksi merupakan produk-produk yang dapat dijamin kehalalannya.

Hal ini bukan hanya sekedar pernyataan dari para produsen. Pada kenyataannya, semua bahan baku dan peralatan yang digunakan sudah mendapatkan perhatian dari para produsen itu sendiri sehingga mereka menjamin bahwa yang mereka produksi itu kehalalannya terjamin. Yang perlu di garis bawahi adalah bahwa para produsen sudah sangat memperhatikan mengenai kehalalan dari produk-produk yang mereka produksi.

e. Memberikan Hak-Hak Pekerja

Ketepatan dalam memberikan gaji dan upah tersebut juga memberikan nilai tambah atas barang yang dihasilkan, yakni menepati janji yang ada, memberikan rasa rahmat atas barang yang telah dihasilkan dan kesejahteraan pun akan tercipta pada pelaku produksi. Disini adanya unsur timbal balik yang syariat, unsur yang saling membutuhkan dan mempererat tali persaudaraan antar umat.

Pengusaha harus mengetahui bahwasanya memberikan upah atau gaji sesuai dengan hak buruh adalah kewajiban yang tersirat dalam firman Allah SWT. pada surat Huud ayat 85:

وَيَقَوْمٍ أَوْفُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٨٥﴾

Terjemahnya:

“ Dan wahai kaumku! Penuhilah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan jangan kamu membuat kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan.”²⁴

Allah SWT. juga mengingatkan kepada kita dalam sebuah hadist Qudsi akan larangan mengurangi gaji para pekerja, Rasulullah SAW. bersabda:

“Tiga golongan yang aku celakakan pada hari kiamat: seseorang yang diberikan amanat kemudian berkhianat, seseorang yang menjual orang yang merdeka dan memakan dari hasil penjualan tersebut, dan seseorang yang tidak membayar gaji pegawainya. (HR. Ibnu Majah)”

Sedangkan kewajiban untuk bersegera dalam memberikan gaji para pekerja Rasulullah memperingati kita: “Berikanlah upah kepada para pekerja mereka sebelum kering keringatnya. (HR. Ibnu Majah)”

Untuk masalah pemberian upah dan gaji, para pemilik usaha memberikan gaji sesuai dengan kategori pekerjaan yang mereka lakukan. Seperti pada bagian pembungkusan biasanya pada kisaran Rp 800.000 sampai Rp 1.000.000 perbulan. Sedangkan untuk bagian pemasakan antara Rp 1.000.000 sampai Rp 1.800.000

²⁴ Kementerian Agama RI, *AT-THAYYIB Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terhemahan Per Kata*, (Cipta Bagus Segara;Bekasi,2011), h. 231.

perbulan. Selain digaji perbulan, para pemilik usaha biasanya memberikan sistem upah borongan dengan gaji Rp 2.000.000.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa dalam hal pemberian hak-hak pekerja para pemilik usaha pembuatan tahu-tempe yang ada di desa Sukamaju sudah disesuaikan dengan jenis pekerjaannya, hal ini sudah sesuai dengan perjanjian yang dilakukan antara pekerja dengan pemilik usaha. Dalam hal ini, tidak ada hak-hak pekerja yang dilanggar atau tidak diberikan. Semuanya sudah sesuai syariat agama yakni yang berkaitan dengan pembuatan perjanjian kerja, batasan lingkup kerja, mekanisme kerja, penentuan upah, bonus, insentif, dan hak-hak lain. Sistem pembayaran gaji atau upahnya diberikan dalam jangka waktu 30 hari atau perbulan. Selain itu, para pekerja juga diberikan bonus-bonus lain untuk menambah semangat mereka dalam bekerja.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, dari hasil penelitian dan pembahsana yang telah dikemukakan pada BAB sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari segi sistem produksi, syariat-syariat Islam ini merupakan suatu acuan dalam melaksanakan setiap kegiatan yang berkaitan dengan produksi. Adapun syariat-syariat yang terdapat dalam sistem produksi tahu dan tempe yaitu yang berkaitan dengan keimanan, kejujuran, menghindari kegiatan produksi yang mengandung unsur ribawi, memproduksi barang yang halal, dan memberikan hak-hak pekerja.
2. Implementasi syariat Islam dalam sistem produksi tahu-tempe di desa Sukamaju tergolong baik. Hal ini terbukti dengan di terapkannya syariat-syariat Islam yang ada seperti masalah keimanan yang mencakup penerapan dan pemahaman para produsen bahwa sejatinya kegiatan produksi bukan hanya semata-mata mengejar keuntungan duniawi tetapi juga akhirat dan menganggap kegiatan produksi ini sebagai suatu ibadah, sudah menerapkannya nilai-nilai kejujuran ketika melakukan kegiatan produksi, mengetahui dan menerapkan konsep halal-haram dalam berproduksi, mulai sadarnya para pelaku usaha mengenai larangan transaksi riba, serta pemberian gaji dan upah para pekerja sesuai dengan

perjanjian yang telah disepakati tanpa melanggar hak-hak dari para pekerja itu sendiri.

B. *Saran*

Berdasarkan kesimpulan yang di peroleh dalam penelitian ini, maka di ajukan saran sebagai pelengkap terhadap hasil penelitian Sebagai berikut:

1. Di harapkan para produsen muslim yang mengerti akan nilai-nilai keislaman dalam berwirausaha memberikan cerminan bagi wirausahawan yang lainnya agar meneladani cara-cara berbisnis Rasulullah saw dan selain bekerja untuk mencari keuntungan Juga bekerja untuk mendapatkan Ridha Allah swt.
2. Bagi peneliti sendiri penelitian ini guna menjadi referensi penulis apabila ingin membuka suatu usaha dapat mengikuti syariat-syariat Islam yang ada dalam menjalankan setiap kegiatan usaha yang akan dilakukan sesuai dengan tuntunan yang terdapat dalam Alquran dan As-sunnah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muh. Ruslan Dan Fasiha, 2011. *Pengantar Islamic Economics (Mengenal Konsep Dan Praktek Ekonomi Islam)*, (Makassar: Lipa)
- Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulum Al-Din Juz II*. (Beirut: Dar Al-Nadwah,t.t)
- Abu Hamid Al-Ghazali, *The Revival Of The Religion Science*, (The Islamic Text Society)
- Ahmad Amin,1995. *Etika (ilmu akhlak)*, Cet. VIII. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Arif, Nur Rianto . 2007. *Dasar-Dasar Ekonomi Islam*, Jakarta: Kencana.
- Al-Ghazali, *Ihya Ulum Al-Din Juz III*, (Kairo: Dar Al-Ulum Al-Arabiyah,1995)
- Amalia, Euis. 2010. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam,Dari Masa Klasik Hingga Kontenporer*, Gramata Publishing.
- Andi, *Pengusaha Tahu-Tempe*, “Wawancara”. Desa Sukamaju pada tanggal 10 Maret 2019.
- Aziz, Abdul. 2013. *Etika Bisnis Prespektif Islam (Implementasi Etika Islami Untuk Dunia Usaha)*, Cirebon: Alfabeta Bandung.
- Badan pusat statistik Kecamatan Sukamaju Tahun 2015
- Badroen, Faisal, MBA, et.al.,2007. *Etika Bisnis Dalam Islam*, Jakarta: Kencana.
- Badroen, Faisal. Dkk. 2006.*Etika Bisnis Dalam Islam*.Jakarta: Prenadamedia Group.
- Burus, Elida Elfi Dan Nuriani. 2016 “*Implementasi Etika Bisnis Islam (Studi Pada Rumah Makan Wong Solo Medan)*”, *Jurnal*. (Sumatra Utara:STAI Al-Islahyah Binjai dan FEBI UIN).
- Chapra, M. Umer. 2000. *Islam dan Tantangan Ekonomi*, Jakarta: Gema Insani.

- Isnen, *Pengusaha Tahu-Tempe*, “Wawancara”. Desa Sukamaju pada tanggal 07 Maret 2019.
- Karim, Adiwarmanto A. 2012. *Ekonomi Mikro Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasno, *Pengusaha Tahu-Tempe*, “Wawancara”. Desa Sukamaju pada tanggal 10 Maret 2019.
- Kementerian Agama RI.2011.*AT-THAYYIB Al-Qur’an Transliterasi Per Kata dan Terhemahan Per Kata*. Bekasi: Cipta Bagus Segara.
- Luth, Dr. Thohir.2014 *Syariat Islam Menjawab Persoalan Ummat (Sebuah Konfigurasi Tanya Jawab Seputar Fiqih Realitas Di Indonesia)*, Malang: UB Press.
- Margono, S. 2004. *Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Masyuri. 2005. *Teori Ekonomi Dalam Islam*, Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Meskati, *Pengusaha Tahu-Tempe*, “Wawancara”. Desa Sukamaju pada tanggal 09 Maret 2019.
- Muhammad & R. Lukman Fauroni. 2002. *Visi AL-QUR’AN Tentang Etika dan Bisnis*, Jakarta: Salemba Diniyah.
- Nasution, Mustafa Edwin, et al, 2006. *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam* , (Ed.I. Cet.I; Jakarta: Kencana)
- Nazir, M. 2005. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nur Rianto Al-Arif, 2007. *Dasar-Dasar Ekonomi Islam*, Jakarta: Kencana.
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta atas Kerja Sama dengan Bank Indonesia.2015. *Ekonomi Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam. 2009. Ed,I: Jakarta: Rajawali Pers.

- Qardhawi, Yusuf. 1997. *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Jakarta : Gema Insani Press
- Ramadan, Wandah Cholifah. 2017. “*Perbandingan Norma Produksi Islam Dengan Produksi Pada Industri Bordir di Kecamatan Bangli (Studi Kasus Pada Perusahaan Faiza Bordir)*”. Jurnal. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Ramadan, Wandah Cholifah. 2017. “*Perbandingan Norma Produksi Islam Dengan Produksi Pada Industri Bordir di Kecamatan Bangli (Studi Kasus Pada Perusahaan Faiza Bordir)*”. Jurnal. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Ridwan, Muhammad.2016. “*Produksi Pada Industri Tahu dan Tempe di Desa Langgea Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan (Studi Dengan Perspektif Teori Al-Ghazali)*”,Skripsi. Kendari: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari.
- Ruslan,Rosady. 2008. *Metode Penelitian : Public Relation dan Komunikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sanggem, *Pengusaha Tahu-Tempe*, “Wawancara”. Desa Sukamaju pada tanggal 09 Maret 2019.
- Seputra, Yulius Eka Agung & Joko Sutrisno, 2016. *Pengantar Ekonomi Mikro*, Yogyakarta: Ekuilibria.
- Sinaga, Dearlina. 2016. *Kewirausahaan: Pedoman untuk Kalangan Praktisi dan Mahasiswa*, Yogyakarta: EKUILIBRIA.
- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Kombinasi(Mixed Method)*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono.2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono, dkk. 2004. *Pengantar Bisnis*. (Jakarta: PRENADA MEDIA).
- Sumber Data: Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa (BPMD), *Buku Profil Desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara Keadaan Tahun 2019*

- Supangi, *Pengusaha Tahu-Tempe*, “Wawancara”. Desa Sukamaju pada tanggal 08 Maret 2019.
- Syainuddin, *Pengusaha Tahu-Tempe*, “Wawancara”. Desa Sukamaju pada tanggal 10 Maret 2019.
- Tim Redaksi. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Redaksi. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. II. Jakarta: Balai Pustaka.
- Transto, *Pengusaha Tahu-Tempe*, “Wawancara”. Desa Sukamaju pada tanggal 08 Maret 2019.
- Turmudi, Muhammad. 2017. “*Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam*”. Jurnal. Kendari: Institut Agama Islam Negeri Kendari.
- Wati, Anita Rahayu Nugroho. 2016. “*Penerapan Nilai Islam Dalam Usaha Mikro Kecil Menengah Produk Makanan (Studi Kasus di Pusat Jajanan Serba Ada Lembupeteng Tulungagung)*”, *Skripsi*. (Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung).
- Wulandari, *Pengusaha Tahu-Tempe*, “Wawancara”. Desa Sukamaju pada tanggal 10 Maret 2019.

DOKUMENTASI OBSERVASI

REKAPITULASI LAPORAN DATA PENDUDUK
 DESA : SUKAMAJU
 BULAN : JANUARI 2019

NO	DUSUK	JUMLAH PENDUDUK BULAN LALU			JUMLAH PENDUDUK									JUMLAH PENDUDUK SAAT INI		JUMLAH		JUMLAH KKK				
		L	P	JUMLAH	LAHIR			MATI			PINDAH			DATANG			L		P	JUMLAH	RT	LUAS WIL
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)	(20)	(21)	(22)	(23)
1.	SUKAMAJU	638	694	1332	-	-	-	1	1	-	-	-	-	2	2	4	639	696	1335	6	-	423
2.	MATARAM	742	761	1503	-	1	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	742	762	1504	5	-	490
3.	B. PUKAWA	471	490	961	-	-	-	-	-	-	-	-	1	1	-	-	471	489	960	5	-	270
4.	KESUMA	341	329	670	-	1	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	341	330	671	4	-	149
		2192	2274	4466	-	2	2	1	-	1	-	1	1	2	2	4	2193	2273	4470	20	-	1340

empiran
 Lahr
 Kati
 indiah
 tang

SUKAMAJU, 25-01-2019
 SEKRETARIAT
 DESA SUKAMAJU

DOKUMENTASI WAWANCARA



Wawancara dengan Ibu Meskati (Salah seorang pemilik usaha tahu-tempe di Desa Sukamaju) pada tanggal 09 Maret 2019.



Wawancara dengan Bapak Supangi (Salah seorang pemilik usaha tahu-tempe di Desa Sukamaju) pada tanggal 08 Maret 2019.



Foto proses fermentasi tempe di Desa Sukamaju pada tanggal 10 Maret 2019.



Foto persediaan kedelai sebagai bahan baku pembuatan tahu dan tempe di Desa Sukamaju.

Pedoman Wawancara

Pertanyaan:

1. Usaha bapak/ibu sudah berdiri sejak tahun berapa?
2. Selama ini hal-hal apa saja yang menjadi perhatian bapak/ibu dalam menjalankan usaha?
3. Apa tujuan dari kegiatan produksi Bapak/Ibu? Apakah semata-mata hanya untuk tujuan duniawi atau ada tujuan yang lain?
4. Apakah ketika memasuki waktu-waktu beribadah kegiatan produksi diberhentikan sementara?
5. Apakah Bapak/Ibu sudah menerapkan nilai-nilai kejujuran dalam kegiatan produksi?
6. Apakah setiap kegiatan atau transaksi dalam produksi usaha Bapak/Ibu lakukan masih mengandung unsur-unsur riba?
7. Apakah setiap bahan baku yang digunakan dalam proses produksi merupakan bahan-bahan yang dapat dijamin kehalalannya?
8. Bagaimana sistem pembayaran upah/gaji pegawai dalam usaha Bapak/Ibu?
9. Apakah upah/gaji yang diterima oleh pegawai sudah sesuai dengan pekerjaan yang telah mereka kerjakan?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Anisatul Latifah lahir di Mappedeceng, Kecamatan Mappedeceng, Kabupaten Luwu Utara pada tanggal 01 Januari 1998. Merupakan anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan ayahanda M.Yahya dan ibunda Katinah.

Penulis pertama kali menempuh pendidikan di Taman Kanak-Kanak (TK) Raudhatul Atfal Al-Ma'Arif dan selesai pada tahun 2003. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SDN 124 Sumber Wangi pada tahun 2003 dan tamat pada tahun 2009. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ditingkat SMP, tepatnya di SMP Negeri 2 Mappedeceng dan tamat pada tahun 2012. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA, tepatnya di SMA Negeri 1 Mappedeceng dan berhasil menyelesaikan pendidikannya pada tahun 2015.

Pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan sampai ke jenjang perguruan tinggi, dan penulis memilih melanjutkan pendidikannya di **Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo**, dan memilih jurusan Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Berbagai macam hambatan yang dihadapi selama menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi tidak menyurutkan semangat penulis untuk aktif dalam perkuliahan dan berhasil menyelesaikan studi pada tahun 2019. Dan pada akhir studinya penulis berhasil menyelesaikan karya tulis ilmiah berupa skripsi yang berjudul **“Implementasi Nilai-Nilai Syariah Islam Dalam Sistem Produksi Tahu Tempe Di Desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju”**. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pendidikan jenjang program Strata Satu (S1) Ekonomi